

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BERHENTI
SEKOLAH DI TINGKAT MTs/SMP DI DESA TABUYUNG
KECAMATAN MUARA BATANG GADIS
KABUPATEN MANDAILING NATAL



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

PARAMINA INDRA YANI

NIM. 2120100302

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BERHENTI SEKOLAH
DI TINGKAT MTs/SMP DI DESA TABUYUNG KECAMATAN MUARA BATANG
GADIS KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

PARAMINA INDRA YANI

NIM. 2120100302

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BERHENTI
SEKOLAH DI TINGKAT MTs/SMP DI DESA TABUYUNG
KECAMATAN MUARA BATANG GADIS
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

PARAMINA INDRA YANI

NIM. 2120100302



Pembimbing I

Dr. Mariam Nasution, M.Pd
NIP. 19700224 200312 2 001

Pembimbing II

Dr. Suparni S.Si., M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Paramina Indra Yani
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 10 Desember 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

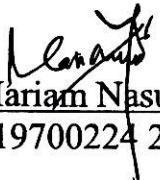
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Paramina Indra Yani yang berjudul, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I


Dr. Mariani Nasution, M.Pd
NIP. 19700224 2003122 001

Pembimbing II


Dr. Suparni, S. Si., M.Pd.
NIP.19700708 2005011 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paramina Indra Yani
NIM : 21 201 00302
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah
Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang
Gadis Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Desember 2025
Saya yang Menyatakan,



Paramina Indra Yani
NIM. 21 201 00302

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paramina Indra Yani
NIM : 21 201 00302
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.*" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 10 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Paramina Indra Yani
NIM. 21 201 00302

**PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paramina Indra Yani

NIM : 21 201 00302

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Semester : IX (sembilan)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Tabuyung, Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 19 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Paramina Indra Yani
NIM. 21 201 00302



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Paramina Indra Yani
NIM : 2120100302
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal

Ketua

Dr. Almira Amir, S.T., M.Si
NIP. 197309022008012006

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 199310202020122011

Anggota

Dr. Almira Amir, S.T., M.Si
NIP. 197309022008012006

Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 199310202020122011

Dr. Muhammad Rohan Daulay, M.A
NIP. 198300272023211007

A. Naashir M. Tuah Lubis, M.Pd
NIP. 199310102023211031

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 19 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/75,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal

NAMA : Paramina Indra Yani

NIM : 21 201 00302

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Padangsidempuan, 26 November 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Paramina Indra Yani
NIM : 2120100302
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka anak yang berhenti sekolah pada tingkat MTs/SMP di wilayah pedesaan Tabuyung KM 16 yang berimplikasi pada terbatasnya peluang masa depan anak dan penurunan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan anak yang berhenti sekolah, orang tua, dan guru sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan berhenti sekolah merupakan akibat dari interaksi berbagai faktor, dengan faktor ekonomi, diikuti faktor pribadi dan faktor sekolah, sementara faktor budaya tidak memiliki pengaruh signifikan karena masyarakat memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong anak untuk membantu orang tua bekerja, diperkuat oleh rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan dari sekolah. Dampak berhenti sekolah mencakup hilangnya kesempatan anak dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, berlanjutnya tekanan ekonomi keluarga, serta penurunan kualitas sumber daya manusia di tingkat masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat dalam memberikan dukungan ekonomi dan motivasi belajar guna menekan angka anak berhenti sekolah dan meningkatkan kesadaran pendidikan.

Kata kunci: faktor, dampak, anak berhenti sekolah.

ABSTRACT

Name : Paramina Indra Yani
Student ID : 2120100302
Study Program : *Islamic Religious Education*
Title : *Factors That Influence Children To Drop Out Of School At MTs/SMP Level In Tabuyung Village, Muara Batang Gadis District, Mandailing Natal Regency*

This research is motivated by the high number of children dropping out of school at the MTs/SMP level in the rural area of Tabuyung KM 16, which has implications for limited future opportunities for children and a decline in the quality of human resources. This study aims to identify factors that influence children's decisions to drop out of school and its impact on their lives. The study used a descriptive qualitative method through in-depth interviews, observation, and documentation involving children who dropped out of school, their parents, and teachers as informants. Data analysis was carried out through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the decision to drop out of school is the result of the interaction of various factors, with economic factors being the most dominant cause, followed by personal factors and school factors. While cultural factors do not have a significant influence because the community has a positive view of the importance of education. Low family economic conditions encourage children to help their parents work, reinforced by low learning motivation and lack of support from the school. The impacts of dropping out of school include the loss of opportunities for children to acquire knowledge and skills, continued economic pressure on families, and a decline in the quality of human resources at the community level. These findings underscore the importance of collaboration between families, schools, village governments, and communities in providing economic support and motivation to learn to reduce the number of children dropping out of school and increase educational awareness.

Keywords: *factors, impacts, and causes of dropping out of school.*

ملخص

الاسم : فارامينا إندرا ياني
رقم الطالب : ٢١٢٠١٠٠٣٠٢
البرنامج الدراسي : التربية الدينية الإسلامية
العنوان : عوامل المؤثرة على الأطفال الذين يتسربون من المدرسة على مستوى المدارس المتوسطة والصغيرة والمتوسطة في قرية تايونج، منطقة موارا باتانج جاديس، ماندايلينج ناتال ريجنسي

يحفز هذا البحث العدد الكبير من الأطفال الذين يتسربون من المدرسة على مستوى MTs / SMP في المنطقة الريفية في Tabuyung KM 16، مما يؤثر على الفرص المستقبلية المحدودة للأطفال وانخفاض جودة الموارد البشرية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العوامل التي تؤثر على قرارات الأطفال بالتسرب من المدرسة وتأثيرها على حياتهم. استخدمت الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق التي تشمل الأطفال الذين تسربوا من المدرسة وأولياء أمورهم والمعلمين كمخبرين. تم إجراء تحليل البيانات من خلال عملية تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. تُظهر النتائج أن قرار التسرب من المدرسة هو نتيجة تفاعل عوامل مختلفة، حيث تعد العوامل الاقتصادية السبب الأكثر هيمنة، تليها العوامل الشخصية وعوامل المدرسة. في حين أن العوامل الثقافية ليس لها تأثير كبير لأن المجتمع لديه وجهة نظر إيجابية حول أهمية التعليم. تشجع الظروف الاقتصادية المنخفضة للأسرة الأطفال على مساعدة والديهم في العمل، ويعززها انخفاض دافع التعلم ونقص الدعم من المدرسة. تشمل آثار التسرب من المدارس ضياع فرص اكتساب الأطفال للمعرفة والمهارات، واستمرار الضغوط الاقتصادية على الأسر، وتراجع جودة الموارد البشرية على مستوى المجتمع. وتؤكد هذه النتائج على أهمية التعاون بين الأسر والمدارس وحكومات القرى والمجتمعات في توفير الدعم الاقتصادي والتحفيز على التعلم للحد من عدد الأطفال المتسربين من المدارس وزيادة الوعي التعليمي.

الكلمات المفتاحية: العوامل والآثار وأسباب التسرب من المدرسة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya serta Ridha-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkai salam hadiahkan ke nabi besar, Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam.

Penulisan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal” adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama penulisan skripsi ini Penulis mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu, namun atas bantuan pembimbing, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Mariam Nasution, M.Pd. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Suparni, S. Si., M. Pd. Selaku pembimbing II yang telah

meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan Yusri Fahmi, S. Ag., S.S., M. Hum. Dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta perpustakaan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada kedua Orangtua penulis, Ayahanda Solehuddin Nasution dan Ibunda Marida, yang paling berharga dalam hidup

peneliti, yang setiap saat memberikan kasih sayang, doa, nasehat, motifasi, materi, serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, begitu juga atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dan tidak pernah menekan dan menuntut apapun kepada penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis.

7. Terima kasih kepada kakak dan adik-adik kandung tercinta penulis, Paramita, Subur, Yudi, Riski, Dewi, Ridwan dan Raymansyah yang telah mendukung dan mendo'akan penulis.
8. Terima kasih kepada tante penulis, Hayana, Hedianana, Dan Sahyanti, yang selalu memberikan semangat kepada penulis, dan terima kasih kepada Kawan-kawan kontrakan penulis, Ainun Nisah, Fani Anggraini, Hotmarito Dalimunthe, Nur Sholeha, Nurul Hidayah, Nirma Situmorang, dan Putri Wahyuni yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Teruntuk diri sendiri (peneliti) terima kasih sudah bertahan sampai saat ini. Terima kasih sudah berjuang sampai di titik ini. Walaupun ujian yang telah dilalui begitu berat. Terima kasih telah percaya di Tengah keraguan dalam setiap Langkah, dan tetap berani. Semoga setiap tetes air mata, doa dan pengorbanan menjadi jalan menuju keberkahan dan kebahagiaan di masa depan.
10. Terima kasih kepada seluruh responden, yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi peneliti sendiri.

Padangsidempuan, Oktober 2025

Peneliti

Paramina indra yani
2120100302

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	K	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	S	Es dan ye
ص	Shad	ş	S (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.	Koma terbalik di atas

غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti *vocal* bahasa Indonesia, terdiri dari vokal

Tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vocal Tunggal adalah vocal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	fathah	A	A
◻	kasrah	I	I
◻	dommah	U	U

2. Vocal rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻	fathah dan ya	Ai	a dan i
◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻	fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اُ	Fathah dan Alif atau Ya	ā	A dan garis di atas
اِ اِ اِ	Kasroh dan Ya	i	I dan garis di bawah
اُ اُ اُ	Dommah dan Waw	ū	U garis di atas

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi *Ta Marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Apabila pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *Syaddah* itu.

E. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

1. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara dua

kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu. Yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*, yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di Tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaian dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaian.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kspitsl tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lainsehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

BHALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA MUNAQOSYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vii

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Batasan Masalah..... 12

C. Batasan Istilah 13

D. Rumusan Masalah 14

E. Tujuan Penelitian..... 14

F. Manfaat Penelitian 15

G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 18

A. Landasan Teori 18

1. Pengertian Pendidikan.....	18
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah.....	23
3. Jenis-jenis Faktor Penyebab Anak Berhenti Sekolah.....	29
4. Dampak Anak Putus Sekolah	35
5. Upaya Pencegahan Anak Putus Sekolah.....	38
B. Kajian/ penelitian terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
B. Jenis penelitian	43
C. Subjek penelitian.....	44
D. Sumber data	44
E. Teknik pengumpulan data	45
F. Teknik pengecekan keabsahan data	48
G. Teknik pengolahan dan analisis data.....	50
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Temuan Umum Penelitian.....	52
1. Sejarah Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis.....	52
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	53
3. Pendidikan.....	53
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	54
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	54
6. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	55
7. Data Anak Yang Berhenti Sekolah.....	56
8. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tabuyung.....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
C. Temuan Khusus.....	61

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal	61
2. Dampak Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal	83
D. Pembahasan Hasil Penelitian	87
E. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi Hasil Penelitian	100
C. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tabuyung	54
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Desa Tabuyung.....	55
Tabel 4.3 Mata Pencarian Desa Tabuyung	56
Tabel 4.4 Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	56
Tabel 4.5 Data Anak Yang Berhenti Sekolah	57
Tabel 4.6 Struktur Organisasi Desa Tabuyung.....	61

TABEL GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian	43
Gambar 3.2 Balai Desa Tabuyung.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

Lampiran II Pedoman Wawancara

Lampiran III Hasil Observasi

Lampiran IV Hasil Wawancara

Lampiran V Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat merasakan pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada juga anggota masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Semua orang di Indonesia berhak atas kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan terus berkembang, karena pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan kita. Pendidikan formal dan non-formal adalah dua cara seseorang dapat memperoleh pengetahuan. seperti yang disebutkan dalam Pasal 31 (1) UUD 1945, yang menyatakan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Pendidikan, menurut UU Nomor 20 tahun 2003, adalah upaya sistematis untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan dan potensi mereka untuk kepentingan masa depan mereka sebagai warga negara dan individu.¹ Pendidikan adalah pandangan yang menetapkan pendidikan sebagai gejala sosial atau kebudayaan di pihak lain. Menurut pandangan

¹ Muhniansyah Arasyid Mahani, "Pentingnya Supervisi Pendidikan Bagi Guru," *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* Volume 1, No. 1 (2023), hlm. 95–105.

pertama, pendidikan merupakan instrumen institusional bagi pengembangan potensi dasar yang dimiliki manusia, semacam propertencerefleks dalam pandangan aliran psikologi behaviorisme, yakni kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Kemudian, dalam pandangan kedua, Pendidikan diartikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berkembang dalam Masyarakat.²

Data yang menunjukkan anak putus sekolah setelah dilakukan pelacakan terhadap hasil-hasil penelitian terdapat 20 penelitian. Dari 20 hasil penelitian tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 klasifikasi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu Budi Lestari dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kendala ekonomi dan minimnya kemampuan dari orangtua peserta didik. Sedangkan faktor lain yang menjadi penyebabnya seperti keinginan untuk bekerja, membantu orang tua, dan akses menuju kesekolah yang jauh.³ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin Arifin, anak putus sekolah karena faktor ekonomi rendah dan tidak ada biaya, sehingga anak memutuskan putus sekolah dan punya inisiatif untuk membantu orang tua dan mencari kerja.⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan Julita kristiani, dkk, anak putus sekolah

² Husaini, "Ms of Parents Social Support for Senior High School's Students," *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* Volume 5, no. 2 (2025): hlm.97–103.

³ Budi, Yeni, Ayu Lestari, Fariz Kurniawan, and Bayu, Rizal Ardi, "Penyebab Tingginya Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Volume 4, no. 2 (2020):hlm. 299–308.

⁴ Hidayah QuraisyJamaluddin Arifin Lisa Hikmah, "Kemiskinan Dan Putus Sekolah," *Jurnal Pendidikan* Volume 4, no. 2 (2016). hlm. 164-173

disebabkan minat belajar dan sekolah anak rendah karena tidak menguasai atau memahami materi, belum lancar membaca, tidak naik kelas, faktor kesehatan, serta pengaruh perlakuan yang kurang baik dari keluarga, kemampuan berpikir anak masih di bawah rata-rata, dan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal anak putus sekolah itu sendiri.⁵ Hasil penelitian Anisa Sri Wahyuni, dkk, mengidentifikasi tiga faktor utama penyebab anak putus sekolah, yaitu rendahnya minat belajar, keterbatasan ekonomi keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik berbasis komunitas untuk menekan angka putus sekolah.⁶ Hasil penelitian Syahbuddin, dkk, menunjukkan bahwa dari semua faktor penyebab anak putus Sekolah, faktor ekonomi lebih dominan menjadi penyebab anak putus sekolah. Sedangkan fasilitas belajar yang kurang mendukung menjadi faktor yang paling kecil kemungkinan penyebab anak putus sekolah.⁷ Hasil penelitian Yolania, dkk, menunjukkan beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu, Faktor lingkungan, latar belakang pendidikan orang tua, hal tersebut membuat anak menjadi terpengaruh untuk tidak bersekolah juga.⁸ dari tiga faktor yang diduga sebagai faktor penyebab anak putus sekolah yaitu :

⁵ Kurnia Dyah anggorowati Julita Kristiani Marta, Asep Eka Nugraha, "Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Dasar Di Desa Engkurai," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Volume 1, no. 3 (2023): hlm.1–6.

⁶ Rusmi Anisa Sri Wahyuni, Jumardin, "Analisis Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Desa Mola Bahari, Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 5, no. 2 (2025):hlm. 124–134.

⁷ Syahbudin Jurdil, Karsadi, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Tadoloji Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara," *Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan* Volume 1, no 2. (2023):hlm. 65–68.

⁸ Yolania Deswita and Desri Nora An, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Masa Pandemi," *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* Volume 5, no. 2 (2022): hlm. 228–236.

kondisi sosial ekonomi, aksesibilitas wilayah dan motivasi anak, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor motivasi anak.⁹ Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nevy Farista Aristin, Faktor-faktor tersebut adalah jarak tempat tinggal dengan sekolah, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Selain itu, putus sekolah di daerah tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan produktif anak dalam rumah tangga.¹⁰ Dan juga penelitian dari Riski Karunia, dkk, menunjukkan bahwa: Rendahnya motivasi anak untuk bersekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah dan Rendahnya minat anak untuk bersekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah.¹¹ Sedangkan hasil penelitian Muhammad Arwan Rosyadi Selain faktor eksternal (ekonomi keluarga) yang dianggap sebagai faktor dominan penyebab pelajar putus sekolah, terdapat faktor inisiatif pribadi yang mendorong remaja melakukan tindakan putus sekolah.¹² Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Sarfa Wassahua Fenomena yang terjadi di Kampung Warabanyak anak putus sekolah, dan hal ini disebabkan banyak faktor yang

⁹ Wildatu Syarofah, "Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Dusun Krajan Desa Sembulung Kecamatan Cluring," *Bina Ilmu Cendekia* Volume 2, no. 2 (2021): hlm.208–216.

¹⁰ Nevy Farista Aristin, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Kecamatan Bondowoso," *Jurnal Pendidikan Geografi* Volume 20, no. 1 (2015). Hlm. 30-36.

¹¹ Rizki Karunia, Sugeng Widodo, and Dian Utami, "Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021," *Jurnal Penelitian Geografi* Volume 10, no. 2 (2022): hlm. 129–141.

¹² Muhammad Arwan Rosyadi and Taufiq Ramdani, "EKSTERNALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH (Studi Fenomenologi Pada Remaja Putus Sekolah Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat)" Volume 1, no. 2 (2019): hlm. 206–220.

mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal.. Faktor internal diantaranya pendapatan kepala keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Faktor eksternal diantaranya budaya Masyarakat.¹³

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menentukan masa depan generasi muda. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan hingga jenjang menengah. Kondisi ini tampak jelas di daerah pedesaan Tabuyung KM 16, di mana angka anak yang berhenti sekolah pada tingkat MTs/SMP masih tergolong tinggi. Fenomena tersebut menjadi persoalan serius karena berpotensi menghambat perkembangan individu sejak usia dini dan mengakibatkan rendahnya daya saing masyarakat pada masa yang akan datang. Anak yang seharusnya berada di bangku sekolah justru memilih atau terpaksa keluar dari lingkungan pendidikan, sehingga akses terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan menjadi terbatas.

Berhentinya anak sekolah bukanlah peristiwa tunggal yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab paling dominan, di mana rendahnya kondisi finansial keluarga mendorong anak untuk membantu orang tua bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Selain faktor ekonomi, faktor pribadi seperti rendahnya motivasi belajar turut memberi kontribusi terhadap keputusan tersebut. Faktor sekolah

¹³ Sarfa Wassahua, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 1, no. 2 (2016): hlm. 204–224.

juga berperan melalui minimnya bentuk dukungan dan bimbingan yang mampu menguatkan semangat anak dalam proses belajar. Menariknya, faktor budaya tidak memiliki pengaruh signifikan karena masyarakat Tabuyung memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan, sehingga hambatan utama bukan pada nilai atau tradisi, melainkan pada tekanan ekonomi dan kondisi psikopedagogis.

Tingginya angka anak yang berhenti sekolah membawa dampak luas, tidak hanya pada masa depan anak tetapi juga pada keluarga dan masyarakat. Anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik dan keterampilan hidup, sementara keluarga berisiko tetap berada dalam lingkaran kemiskinan karena terbatasnya peningkatan taraf hidup melalui pendidikan. Pada skala sosial, tingginya angka putus sekolah mengakibatkan kualitas sumber daya manusia menurun dan memperlambat kemajuan masyarakat desa secara kolektif. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kesenjangan pendidikan dan sosial akan semakin melebar.

Oleh karena itu, persoalan berhentinya anak sekolah tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi memerlukan intervensi kolaboratif dari berbagai pihak. Dukungan ekonomi dan motivasi belajar harus diperkuat melalui peran aktif keluarga, sekolah, pemerintah desa, serta masyarakat sehingga anak memiliki alasan yang kuat untuk tetap berada di bangku pendidikan. Upaya sistematis dan berkelanjutan dalam memperhatikan keterjangkauan pendidikan,

pemberdayaan keluarga, serta peningkatan pelayanan sekolah menjadi kunci untuk menekan angka putus sekolah dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting terutama bagi suatu bangsa. Pendidikan dapat mendorong bangkit keterpurukan suatu bangsa dan mencapai titik kejayaannya, walaupun demikian, tidak semua orang mampu dan mau dalam mengenyam dunia pendidikan khususnya di sekolah, dengan pendidikan juga dapat mengubah pola pikir dan sudut pandang seseorang karena dengan pendidikan seseorang dapat mendapatkan pengetahuan, ilmu dan informasi yang terus berkembang di zaman ini.¹⁴ Perubahan zaman juga membuat sebagai anak muda lebih cenderung untuk mendorong sebagian anak muda untuk meninggalkan pendidikannya dan cenderung bekerja agar dapat memiliki penghasilan sendiri meskipun usia mereka belum cukup untuk kategori pekerja.¹⁵

Seperti halnya di Desa Tabuyung, sebagian besar warganya bekerja sebagai nelayan dan sebagai petani/buruh sawit, bekerja sebagai nelayan tidak mudah apalagi saat musim hujan, tidak memungkinkan untuk tetap bekerja sebagai nelayan. Seorang pelayan rumah tangga umumnya memiliki penghasilan yang terbatas dan tidak menentu. Dengan

¹⁴ Nurul Jannah, Aswasulasikin, and Shomedran, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir)," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Volume 4, no. 2 (2025): hlm. 531–544.

¹⁵ Nasrullah Nasrullah and Fatimah Fatimah, "Pembinaan Life Skill Anak Muda Putus Sekolah," *Jurnal Dedikasi Masyarakat* Volume 1, no. 1 (2017): hlm. 23-30.

penghasilan yang kecil, kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan sering kali menjadi prioritas utama dibandingkan biaya pendidikan. Meskipun demikian, banyak di antara mereka tetap berjuang menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan menengah seperti Tingkat MTs/SMP. Namun di tengah perjuangan tersebut, tidak jarang anak-anak mereka terpaksa berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi, tuntutan untuk membantu orang tua, atau faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Sebagai orang tua yang bekerja sebagai pelayan, menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi dan cita-cita pendidikan anak menjadi kenyataan sehari-hari. Pengorbanan, motivasi, dan strategi bertahan hidup menjadi bagian dari cerita perjuangan mereka dalam memastikan anak tetap mengenyam pendidikan. Namun, ketika tekanan hidup terlalu berat, anak-anak dari keluarga seperti ini sering kali menjadi korban dari ketimpangan akses pendidikan, dan memutuskan atau terpaksa berhenti sekolah. Salah satu Keputusan anak berhenti sekolah karena orang tua tidak dapat membayar kebutuhan mereka. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadya Cindy, dkk, Selain faktor ekonomi, terdapat pula faktor lain yang berperan penting seperti motivasi siswa, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi Kesehatan.¹⁶ Keluarga yang hidup dalam kemiskinan sering kali mengalami keterbatasan finansial yang signifikan, yang dapat membatasi akses mereka terhadap pendidikan

¹⁶ Nadya Cindy Aurellia et al., “Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah Di Kecamatan Sumbang” Volume 5, No 1 (2025):hlm. 84–92.

yang berkualitas. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali mengalami masalah kesehatan, seperti malnutrisi, yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi di sekolah.¹⁷ Rendahnya faktor motivasi anak juga mempengaruhi putus sekolah seorang anak. Salah satu penyebab permasalahan putus sekolah ini adalah adanya kerendahan tingkat motivasi dan minat belajar siswa.¹⁸ Serta, kurangnya dukungan dari luar yaitu Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah bersumber dari orangtua. Sebagai makhluk hidup dalam suatu keluarga atau lingkungan, individu terkhususnya anak selalu memerlukan orang lain disekitarnya untuk memberikan dukungan.¹⁹

Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan, kenyataannya biaya pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya gratis. Masih terdapat berbagai pengeluaran yang harus ditanggung, seperti biaya transportasi, seragam, buku pelajaran, perlengkapan sekolah. Dalam situasi ini, keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali merasa terbebani, karena pendapatan yang mereka miliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

¹⁷ Mikael purba and Ekaria, "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Status Putus Sekolah Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021," *seminar nasional official statistics 2023*, Volume 2, no 1 (2023). Hlm. 705-716.

¹⁸ Agus Santoso Nawabika Izzah Zaizafun, Dita Kurnia Sari, "Metode Learning By Painting Dan Token Economy Dalam Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Anak Putus Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* Volume 5, no. 3 (2022).hlm. 289-296.

¹⁹ Husaini, "Upaya dan Minat Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak ke Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah Kabupaten Bener Meriah." *jurnal ilmu-ilmu Pendidikan*, volume 5, no 1(2025). Hlm. 172-179

Akibatnya, kelangsungan pendidikan anak dapat terganggu atau bahkan terhenti.²⁰

Berdasarkan data awal hasil observasi peneliti di Daerah KM 16 Tabuyung, diketahui sekitar 35 anak usia 13-15 tahun, hanya sekitar 20 anak yang masih aktif bersekolah di jenjang MTs/SMP, sementara sisanya 15 anak sudah tidak melanjutkan Pendidikan, Sebagian besar dari mereka pernah mengenyam pendidikan di MTs/SMP setempat namun memutuskan untuk berhenti di tengah jalan²¹. Sementara itu peneliti melakukan wawancara dengan saudari Dewi Sartika²². menyatakan hanya mampu bertahan dibangku MTs selama satu semester sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah Keputusannya bukan semata-mata karena faktor ekonomi, tetapi juga karena kesehatan mental yang tidak mendukung. Kondisi ini membuatnya merasa terbebani secara emosional dan tidak nyaman berada di lingkungan belajar Selain itu, Dewi mengaku mengalami kurangnya motivasi dari dalam diri untuk melanjutkan pendidikan. Ia merasa tidak memiliki tujuan yang jelas, tidak mendapat dorongan positif dari lingkungan sekitar, dan tidak melihat pendidikan sebagai sesuatu yang memberi harapan besar bagi masa depannya. Keadaan ini semakin diperburuk oleh pengaruh teman sebaya. Banyak teman-temannya di lingkungan sekitar yang juga tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga membuat keputusan untuk

²⁰ Zagita Zilvana and Nunung Nurwati, "Pengaruh Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* Volume 2, no. 2 (2021): hlm. 173-179

²¹ Solehuddin, kepala dusun, *wawancara*, (Tabuyung KM 16, 14 April 2025)

²² Dewi Sartika, siswa yang berhenti sekolah, *wawancara*, 14 April 2025.

berhenti sekolah terasa wajar dan tidak menimbulkan tekanan sosial. Kisah Dewi mencerminkan bahwa fenomena putus sekolah di tingkat MTs tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis (mental), motivasional, dan sosial. Jika hal ini dibiarkan, maka dapat berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan generasi muda serta memperbesar kesenjangan sosial di masa depan.

Di desa Tabuyung, kondisi geografis yang terpencil dan akses yang terbatas terhadap layanan Pendidikan formal seringkali menjadi penghalang partisipasi anak dalam Pendidikan. Selain itu, peran orang tua, budaya local dan persepsi terhadap Pendidikan agama dan formal juga turut memengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan atau berhenti sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali dan mengidentifikasi secara mendalam Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP di desa Tabuyung, agar dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan atau intervensi yang tepat sasaran.

Penelitian ini akan menambah wawasan ilmiah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP. Dengan menggali berbagai faktor penyebab yang bersifat sosial, ekonomi, dan budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai Pendidikan di daerah pedesaan, khususnya di wilayah Indonesia bagian barat. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks Pendidikan dasar dan menengah. Adapun

kontribusi praktis untuk Masyarakat yaitu penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dan anak-anak di Desa Tabuyung dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah). Dengan mengetahui faktor-faktor penghambat, penelitian ini bisa memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh masyarakat, seperti peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, perlunya program bantuan ekonomi, atau penguatan peran lembaga pendidikan di tingkat desa dalam menyediakan sarana yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih terfokus pada pencegahan anak putus sekolah

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi peneliti membuat Batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian, Penelitian dibatasi pada siswa yang berhenti sekolah (*drop out*) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Tabuyung KM 16, Siswa yang berpindah sekolah tanpa putus sekolah tidak termasuk dalam penelitian.
2. Ruang Lingkup Faktor Yang Dikaji Meliputi:
 - a. Faktor internal: motivasi belajar, kesehatan, minat belajar, kemampuan akademik.
 - b. Faktor eksternal keluarga: kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, pola asuh, pendidikan orang tua.

- c. Faktor eksternal sekolah: lingkungan sekolah, kualitas pembelajaran, hubungan dengan guru/teman, fasilitas pendidikan.
- d. Faktor lingkungan sosial: pergaulan, kondisi masyarakat sekitar, pengaruh teman sebaya.

C. Batasan Istilah

Adapun Batasan penelitian adalah sebagai berikut

1. Faktor-Faktor: Yang dimaksud dengan faktor-faktor dalam penelitian ini adalah segala hal atau kondisi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan seorang anak untuk berhenti sekolah. Faktor ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, ekonomi, individu (anak), sekolah, maupun lingkungan sosial. Di Tabuyung tepatnya di dusun KM 16 Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal
2. Anak: Dalam konteks penelitian ini, anak merujuk pada peserta didik berusia 12–15 tahun yang sedang atau pernah terdaftar sebagai siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs)/SMP, namun kemudian berhenti sebelum menyelesaikan jenjang pendidikannya.
3. Berhenti Sekolah: Berhenti sekolah mengacu pada kondisi ketika seorang anak tidak lagi melanjutkan kegiatan belajar di MTs/SMP secara formal, baik karena mengundurkan diri secara resmi, tidak masuk dalam waktu lama tanpa keterangan, maupun karena dikeluarkan. Di Tabuyung dusun KM 16.

4. Madrasah Tsanawiyah (MTs): Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang pendidikan menengah pertama berbasis keislaman di bawah naungan Kementerian Agama RI, setara dengan SMP, yang ditujukan untuk siswa usia 12–15 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP di desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa dampak anak berhenti sekolah di Tingkat MTs /SMP di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk

1. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan anak berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP.
2. Mengetahui dampak dari anak berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP di desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Pendidikan, khususnya terkait dengan masalah putus sekolah di Tingkat MTs/SMP. Manfaat penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah di pedesaan dan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai Pendidikan di Tingkat dasar dan menengah.

2. Manfaat praktis bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam kepada Masyarakat, terutama orangtua mengenai pentingnya mendukung kelanjutan Pendidikan anak hingga Tingkat MTs dan SMP. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong perubahan sikap orang tua dalam mendukung Pendidikan anak-anak mereka, serta memperkuat peran Masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi Pendidikan anak.

3. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan dan pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Lembaga Pendidikan, terutama di MTs dan SMP, dalam merancang kebijakan atau program yang lebih efektif untuk menanggulangi masalah putus sekolah. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab anak berhenti sekolah, pihak sekolah dan pemerintah daerah dapat merancang strategi yang lebih tepat sasaran, seperti program bantuan Pendidikan, penguatan fasilitas Pendidikan, atau penguatan kualitas pengajaran

yang dapat mendorong anak-anak untuk tetap melanjutkan Pendidikan mereka.

4. Manfaat bagi pengembangan kebijakan Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan Pendidikan di Tingkat desa dan kecamatan. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan atau program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi angka putus sekolah, seperti pemberian bantuan sosial, pengembangan akses Pendidikan, atau peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya Pendidikan. Kebijakan ini dapat diharapkan membantu menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pendidikan anak-anak di desa terpencil.

5. Manfaat dalam pencapaian tujuan Pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*)

SDGs adalah singkatan dari *Sustainable Development Goals* atau dalam Bahasa Indonesia disebut tujuan Pembangunan berkelanjutan, khususnya tujuan ke-4 yaitu Pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Dengan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah, penelitian ini berkontribusi pada upaya mengurangi ketimpangan Pendidikan dan meningkatkan akses serta kualitas Pendidikan bagi semua anak, terutama di daerah pedesaan yang seringkali terpinggirkan.

G. Sistematika pembahasan

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II adalah tinjauan pustaka. Pada bab ini, terdapat kajian Pustaka yang membahas tentang media pembelajaran dan fungsinya dan juga mengenai pengertian panca indera. Serta memuat penelitian yang relevan atas penelitian ini.

BAB III adalah metodologi penelitian. Pada bab ini, membahas tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik pengabsahan data, dan Teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, membahas tentang temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V adalah penutup. Pada bab ini, membahas tentang Kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran terhadap hasil peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Secara *etimologi*, Pendidikan berasal dari kata *paedagogie* dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata *paes* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam Bahasa Inggris Pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa, dan negara.²³

Ahmadi dan Uhbiyati, mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung terus menerus. Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, menjelaskan

²³ Rahmat Hidayat & Abdillah, *ilmu pendidikan konsep* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019). Hlm.23.

pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita Pendidikan.²⁴

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, bahkan Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang beriman dan berilmu. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

²⁴ Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (IAIN Jember: 2021) hlm. 27-28

وَإِذَا قِيلَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.²⁵

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “derajat” tersebut mencakup kemuliaan di dunia maupun di akhirat, sehingga menuntut ilmu, termasuk melalui pendidikan tinggi, merupakan jalan untuk meraih kemuliaan tersebut. Pendidikan adalah proses bimbingan terencana dan sistematis untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara spiritual, moral, intelektual, maupun fisik agar individu mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, mencapai kebahagiaan dunia akhirat, serta memiliki akhlak mulia dan kearifan dalam hidup. Secara luas,

²⁵ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya,(Bandung: Syamil Quran, 2012) hlm. 543.

pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik melalui pengalaman formal maupun informal.

a. Pengertian putus sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), istilah "putus sekolah" merujuk pada kondisi di mana seorang anak usia sekolah (6–21 tahun) berhenti mengikuti pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang yang seharusnya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kesulitan ekonomi, masalah sosial, kesehatan, atau faktor internal lainnya.²⁶

Gunawan dalam Rosidah, menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Mc Millen dan Whitener dalam Idris, mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.²⁷ Menurut *United Nations Educational Scientific And Cultural Organization* (UNESCO), putus sekolah merujuk pada kondisi ketika seorang anak atau

²⁶ Fitria Madaniah, Siti Nurjannah, and Meity Suryandari, "Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah," *Ent Research Journal* Volume 1, no. 1 (2023):hlm. 418–424.

²⁷ Assa Riswan, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *Jurnal Ilmiah Society* Volume 2, no. 1 (2022):hlm. 1–12.

remaja tidak menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya dijalani dan keluar dari sistem pendidikan sebelum waktunya. Lebih spesifik, UNESCO mendefinisikan "anak yang putus sekolah" (*out-of-school children*) sebagai: "Anak-anak dalam usia sekolah dasar atau menengah yang tidak terdaftar di sekolah, tidak menghadiri sekolah, atau tidak menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang mereka ikuti."

UNESCO juga menekankan bahwa penyebab putus sekolah bisa bersifat struktural (seperti kemiskinan, konflik, diskriminasi gender), kultural, atau pribadi (misalnya karena pernikahan dini, pekerjaan anak, atau kurangnya akses terhadap sekolah yang layak).

Putus sekolah adalah proses di mana seorang siswa dipaksa keluar dari institusi pendidikannya. Artinya adalah bahwa banyak hal menyebabkan anak keluar dari sekolah formal, karena disebabkan beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Namun, anak-anak adalah orang-orang yang akan meneruskan nilai-nilai orang tuanya dan berfungsi sebagai contoh untuk generasi berikutnya.²⁸ Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Putus sekolah merupakan proses berhentinya

²⁸ Muhlis Madani and Risfaisal Risfaisal, "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 4, no. 2 (2017): hlm.184–193.

siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar.²⁹

2. Faktor penyebab anak berhenti sekolah

a. Teori ekologis Bronfenbrenner

Menurut Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, faktor penyebab anak berhenti sekolah dapat berasal dari berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan. Teori ini menjelaskan pengaruh lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya) terhadap perkembangan anak. Dan Cocok untuk menganalisis faktor sistemik seperti kemiskinan, pergaulan, nilai-nilai sosial, dan dukungan sekolah. Beberapa sistem yang dapat menjadi pemicu adalah:

1. Mikrosistem

lapisan terdekat dari lingkungan yang secara langsung mempengaruhi perkembangan individu. Mencakup hubungan dan interaksi sehari-hari anak dengan orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya di lingkungan sekitar. Perselisihan keluarga atau kurangnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan anak merasa tidak termotivasi dan tidak memiliki keinginan untuk terus bersekolah. Hubungan negatif dengan guru atau teman

²⁹ Denny Soetrisnaadisendjaja and Nurkartika Sari, "Fenomena Anak Putus Sekolah Di Kawasan Industri Kota Cilegon," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* Volume 5, no. 2 (2019): hlm.89-106

sebaya juga dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan enggan untuk kembali ke sekolah.

2. Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain. Misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, tentunya pengalaman apapun yang didapatkan oleh peserta didik di rumah akan ikut mempengaruhi kondisi peserta didik di sekolah baik secara langsung maupun tidak. Sebagai contoh, ada tidaknya dukungan atau perhatian keluarga terhadap kebutuhan literasi tentunya akan mempengaruhi kinerja peserta didik di sekolah. Sebaliknya, dukungan sekolah dan keluarga akan mempengaruhi seberapa jauh peserta didik akan menghargai pentingnya literasi.³⁰

3. Teori ekosistem

Dasar untuk memahami pendekatan ekologi melibatkan pemahaman terhadap individu dan keluarganya dalam konteks

³⁰ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Volume 7, no. 1 (2018):hlm. 139–158.

sosial yang lebih luas. Seperti halnya dengan mesosistem, ekosistem melibatkan hubungan antara dua atau lebih pengaturan, tetapi dalam eksosistem, individu tidak berperan atau terlibat secara langsung namun mempengaruhi mereka. Faktor seperti lingkungan kerja orang tua yang membuat mereka tidak punya waktu untuk memperhatikan anak, atau kebijakan sekolah yang kurang ramah anak dapat memicu masalah dan membuat anak tidak nyaman. Sistem hukum yang tidak adil atau akses yang terbatas terhadap layanan pendidikan juga dapat memicu anak putus sekolah.

4. Makrosistem

Makrosistem adalah budaya, nilai-nilai, dan hukum di masyarakat. Budaya masyarakat yang kurang menghargai pendidikan atau norma sosial yang mempromosikan pekerjaan anak dapat menjadi faktor penyebab anak berhenti sekolah. Sistem politik dan ekonomi yang tidak adil atau kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pendidikan juga dapat memengaruhi akses anak ke sekolah.

5. Kronosistem

Kronosistem ialah pengaruh dari lingkungan dari waktu ke waktu atau sosiohistoris perkembangan individu. Sistem ini akan memperhatikan bagaimana perkembangan kondisi lingkungan akan berpengaruh terhadap perkembangan individu.

Perubahan besar dalam hidup anak, seperti pindah rumah, perceraian orang tua, atau perubahan besar dalam lingkungan sekolah dapat mengganggu stabilitas anak dan memicu keputusan untuk putus sekolah.³¹

b. Teori hierarki kebutuhan maslow

Maslow adalah salah satu teori kepribadian, yaitu teori hirarki kebutuhan yang sangat terkenal. Maslow memandang bahwa manusia optimis, memiliki keinginan untuk bergerak lebih baik ke depan menuju aktualisasi diri. Mempunyai hak kebebasan dalam menyalurkan pendapat, memilih bakat atau mengasah minat yang dimiliki. Sifat-sifat jahat itu bukanlah sifat dasar manusia, karena sifat tersebut bisa bersumber dari suatu faktor seperti kurang terpenuhinya. kebutuhan yang dibutuhkan. Berdasarkan pengalaman, Maslow membuat lima tahapan kebutuhan-kebutuhan manusia, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan akan cinta, 4) kebutuhan harga diri, 5) aktualisasi diri.

Teori Hirearki Kebutuhan Maslow dapat membantu menjelaskan mengapa anak putus sekolah, yaitu karena kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Kebutuhan fisiologis seperti makanan dan tempat tinggal, kebutuhan keamanan, serta kebutuhan

³¹ fifi Nur Linda Febriyanti Luthfi Syifa Fauziah, "Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi BronfenbrenneR," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, no. 2 (2025): hlm.224–241.

sosial dan penghargaan merupakan dasar yang harus terpenuhi sebelum anak dapat fokus pada Pendidikan.

c. Teori sosialisasi dan peran keluarga

Menurut Durkheim sosialisasi adalah proses seorang individu dalam menginternalisasikan norma dan nilai serta membangun identitas sosialnya dalam bermasyarakat yang berlaku sepanjang hidupnya.³² Menurut teori sosialisasi, anak putus sekolah terjadi karena berbagai faktor, baik dari dalam diri anak (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kurangnya minat belajar, rasa malas, dan pengaruh pergaulan buruk. Sementara faktor eksternal, terutama peran keluarga, mencakup kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, kesulitan ekonomi, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak.

d. Teori pilihan nasional (*Rational Choice Theory*)

Teori pilihan rasional, menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan pilihan yang paling menguntungkan bagi diri mereka, dapat menjelaskan mengapa seseorang mungkin memilih untuk putus sekolah. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, kurangnya kesempatan, dan kurangnya motivasi bisa menjadi alasan mengapa individu merasa bahwa berhenti sekolah lebih menguntungkan daripada melanjutkan pendidikan. Teori pilihan rasional membantu

³² Hidayatun Ni'mah, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan, "Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Volume 5, no. 3 (2024):hlm. 431–438.

menjelaskan mengapa seseorang mungkin memilih untuk putus sekolah dengan mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi, kesempatan, motivasi, dan pilihan pribadi. Pilihan untuk putus sekolah bukan selalu pilihan yang mudah, tetapi seringkali merupakan hasil dari pertimbangan yang cermat terhadap berbagai faktor yang relevan. Anak (dan keluarganya) membuat keputusan untuk berhenti sekolah berdasarkan pertimbangan untung rugi, biaya pendidikan dan manfaat jangka pendek seperti bekerja. Cocok untuk menjelaskan aspek ekonomi dan persepsi terhadap nilai pendidikan.

e. Teori structural fungsionalisme

Menurut teori struktural fungsional, penyebab putus sekolah dapat dijelaskan sebagai akibat dari disfungsi dalam sistem sosial yang seharusnya menopang keberlangsungan pendidikan. Teori ini menekankan bahwa setiap institusi dalam masyarakat (seperti keluarga, sekolah, dan ekonomi) memiliki fungsi penting untuk menjaga stabilitas sosial. Jika salah satu tidak berfungsi dengan baik, maka akan timbul masalah sosial, seperti putus sekolah. Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Talcott parsons merupakan salah satu tokoh sosiologi modern yang terkenal dengan teori fungsionalisme struktural. Parson memiliki empat fungsi yang diperlukan secara bersama-sama agar sebuah

sistem dapat bertahan. Keempat fungsi tersebut dikenal dengan istilah AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

³³Penyebab Putus Sekolah Menurut Teori Struktural Fungsional: 1) Disfungsi Keluarga. 2) Keterbatasan Sistem Pendidikan. 3) Kesenjangan Sosial dan Ekonomi. 4) Ketidaksesuaian antara Kurikulum dan Realitas Sosial.

3. Jenis-jenis faktor penyebab anak berhenti sekolah

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), faktor utama yang menyebabkan terjadinya putus sekolah pada anak adalah kesadaran orang tua yang masih rendah terhadap pendidikan anak, kekurangan ekonomi untuk biaya pendidikan, tidak mendukungnya keadaan geografis, serta akses menuju sekolah yang terbatas dan sulit ditempuh karena terlalu jauh dan fasilitas pendidikan yang masih sangat kurang. Adapun jenis-jenis faktor penyebab anak berhenti sekolah yaitu:

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan anak putus sekolah. Keadaan keluarga yang tidak mampu untuk membayar dan mengeluarkan biaya untuk melaksanakan pendidikan pada jenjang tertentu. Meskipun pemerintah telah merencanakan pendidikan gratis selama 12

³³ Irfan, M Tahir, and Nurhasanah, "Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Putus Sekolah Di Desa Pai Kecamatan Wera," *PERDIKNAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Volume 03, no. 01 (2022): hlm.31–36,

tahun, akan tetapi hal tersebut masih belum memberikan pengaruh yang totalitas terhadap turunnya jumlah anak yang putus sekolah.

b. Faktor sosial budaya

Budaya merupakan faktor yang terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah, oleh karena di desa jumlah anak yang bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.³⁴ Perkawinan usia dini, budaya yang mentoleransi atau bahkan mendorong pernikahan dini bisa menyebabkan anak, khususnya Perempuan, putus sekolah karena harus menjalani peran sebagai istri dan anak,

³⁴ Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zuhri, and I Ketut Dunia, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012 / 2013," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* Volume 4, no. 1 (2014):hlm. 1-12.

beserta diskriminasi gender, dan nilai-nilai lokal terhadap pendidikan.

c. Faktor sekolah

Beberapa faktor sekolah yang dapat menyebabkan anak putus sekolah meliputi:

1. Fasilitas dan Infrastruktur yang Kurang Memadai

Sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang layak (ruang kelas, toilet, alat pembelajaran) dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan kurang termotivasi untuk belajar.

2. Kualitas Pengajaran Rendah

Guru yang kurang kompeten atau metode pengajaran yang tidak menarik bisa membuat siswa kehilangan minat dan motivasi untuk melanjutkan sekolah. Metode pengajaran serta materi pelajaran yang diberikan oleh para guru umumnya dapat diterima dengan cukup baik oleh para informan. Namun, kualitas kurikulum yang kurang optimal dapat berdampak negatif terhadap proses pendidikan siswa.

3. Hubungan Buruk dengan Guru atau Teman Sebaya

Konflik dengan guru atau teman, perundungan (bullying), atau kurangnya dukungan sosial bisa mendorong siswa untuk keluar dari sekolah. . Jika

dalam interaksi tersebut muncul tindakan kekerasan, hal ini dapat menimbulkan sikap pesimis dan apatis di kalangan generasi muda. Selain itu, munculnya rasa takut dalam diri siswa bisa menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif.³⁵

4. Jarak rumah

Jarak rumah ke sekolah yang jauh dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Jarak yang jauh menyebabkan anak kesulitan untuk pergi ke sekolah, baik secara fisik maupun finansial, yang kemudian dapat menurunkan semangat belajar dan menyebabkan mereka putus sekolah.

d. Faktor keluarga

Faktor penyebab anak putus sekolah dari lingkungan keluarga meliputi banyaknya jumlah anggota keluarga, status sosial ekonomi yang rendah, Orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan anak, memiliki tingkat pendidikan rendah, atau memiliki masalah keluarga (misalnya, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga) dapat secara tidak langsung atau langsung mempengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah, kurangnya perhatian atau dukungan

³⁵ Ahmad Yaneri, Vivi Suviani, and Nike Vonika, "Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin," *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* Volume 4, no. 1 (2022): hlm.76–89.

emosional dari orang tua dapat membuat anak merasa tidak termotivasi. Dukungan dari keluarga atau orang tua sangat dibutuhkan bagi remaja yang sedang dalam masa transisi, masa dimana mereka masih mencari jati dirinya. Jika dalam keluarga saja sudah tidak harmonis, maka bagaimana mereka akan mendidik anaknya.³⁶

e. Faktor pribadi

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri yang biasa melekat dalam diri seperti :

1. Rendahnya motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan akademik. Jika anak tidak memiliki keinginan untuk belajar atau tidak melihat manfaat dari pendidikan, mereka lebih rentan untuk berhenti sekolah. Kurangnya motivasi ini bisa disebabkan oleh lingkungan belajar yang tidak menarik, kurangnya penghargaan atas usaha mereka, atau tekanan dari luar.

2. Kurangnya minat anak dalam sekolah

Hal juga membuat anak putus sekolah karena memang dalam diri sang anak ada kemalasan untuk melanjutkan sekolah. Biasanya ini dikarenakan oleh

³⁶ yeti puspita Sari, "Dampak Putus Sekolah Terhadap Minat Kecamatan Bunga Mas Kabupaten," *Skripsi*, (IAINN: Bengkulu, 2018.). hlm. 26.

lingkungan mereka, ini menyebabkan perkembangan belajar anak berkurang mereka lebih cenderung lebih memilih berkumpul dengan teman-temannya. Dan kurangnya kesadaran diri ini membuat banyak kalangan anak muda memilih untuk berhenti melanjutkan pendidikan. Banyak anak putus sekolah karena kurang inisiatif. Mereka beranggapan bahwa sekolah itu sulit, melelahkan dan membosankan, sehingga mereka putus sekolah, selain itu juga dikarenakan dalam diri mereka ada sifat malas yang sulit untuk mereka lepaskan dalam diri mereka.³⁷

3. Kesulitan belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *learning disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau atas rata-rata. Namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, berbahasa, memori serta pemusatan perhatian,

³⁷ Janeman Jehezkiel Lanawaang and Romi Mesra, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, Dan 3 UUD 1945," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Volume 9, no. 2 (2023): hlm. 1375–1381.

penguasaan diri.³⁸ Siswa dengan kesulitan belajar mungkin mengalami frustrasi dan ketertinggalan di sekolah jika tidak mendapatkan dukungan dan intervensi yang tepat. Kurangnya pemahaman guru dan ketersediaan program pendidikan inklusif di MTs dapat memperbesar risiko putus sekolah bagi kelompok siswa ini.

4. Kesehatan Mental

Kondisi kesehatan fisik yang buruk, seperti penyakit kronis atau kecacatan yang tidak ditangani dengan baik, bisa menyebabkan ketidakhadiran yang tinggi hingga akhirnya berhenti sekolah. Anak yang sering sakit atau mengalami keterbatasan fisik tanpa dukungan memadai dari sekolah cenderung merasa tidak sanggup melanjutkan pendidikannya. Masalah lainnya seperti kecemasan, depresi, atau stres dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berfokus dan berprestasi di sekolah.

4. Dampak anak putus sekolah

a. Dampak jangka pendek dan Panjang terhadap anak

Anak yang putus sekolah mengalami dampak negatif baik jangka pendek maupun panjang. Dampak jangka pendek meliputi kesulitan

³⁸ Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan Belajar," *Magistra*, no. 73 (2010):hlm. 33–47.

bersosialisasi, rasa minder, stres, dan frustrasi, serta potensi terlibat dalam kegiatan negatif seperti kenakalan remaja atau kriminalitas. Dampak jangka panjang mencakup kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, pendapatan rendah, dan masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan.

b. Dampak terhadap keluarga dan Masyarakat

Dampak bagi keluarga terhadap anak yang putus sekolah, yaitu bagaimana keluarga dapat memengaruhi kondisi anak setelah putus sekolah:

1. Tekanan Ekonomi pada Anak, Dorongan untuk Bekerja Dini,
Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi sulit, anak seringkali didorong untuk bekerja membantu keluarga setelah putus sekolah. Ini dapat menyebabkan anak kehilangan kesempatan pendidikan lanjutan dan keterampilan jangka panjang.
2. Minimnya Investasi Pendidikan, Keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan menyebabkan anak kekurangan akses pada fasilitas dan dukungan Pendidikan.

Secara sosiologis, putus sekolah merupakan penyakit sosial yang akan ikut memberikan dampak bagi keluarga karena tentu anak putus sekolah akan menjadi beban keluarga itu sendiri. Siswa sangat sulit diatur setelah putus sekolah. Seperti memiliki sikap yang suka merokok, mewarnai rambut hal ini menunjukkan bagaimana akibat dari putus sekolahnya tersebut. Tentu rambut yang dicat, suka

merokok dan minum (miras) memiliki maksud dan tujuan tersendiri. dan akan ditakutkan dapat mempengaruhi teman-temannya tersebut untuk berhenti sekolah juga seperti dirinya.³⁹

Anak yang mengalami putus sekolah secara tidak langsung masa depan anak tersebut menjadi ancamannya karena tanpa adanya bimbingan dan arahan yang positif dari orang tua atau lingkungan yang kurang baik akan berdampak pada penyimpangan yang mengancam kehidupannya di masa depan. Dampak negatif ini timbul karena remaja tidak mengetahui perjalanan hidupnya tanpa adanya proses pendidikan. Semakin lama dibiarkan dalam perjalanan kegagalan maka anak tidak berpikir tentang pentingnya pendidikan. Anak yang putus sekolah sangat berdampak bagi diri sendiri, remaja tersebut merasa malu, remaja tidak memiliki harapan terhadap cita-citanya. Harapan yang ia gapai pada saat sekolah hilang begitu saja karena ia sudah tidak sekolah lagi, anak yang menjadi putus sekolah di tengah jalan tentu menyebabkan dirinya merasa minder, sehingga bisa saja anak menjadi stress dan mudah frustrasi terutama remaja yang putus sekolah di sebabkan pergaulan bebas. Pergaulan sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir seorang remaja, tidak sedikit dari remaja yang meniru perilaku temannya. Anak yang biasa berkumpul dengan anak yang

³⁹ luh putu sendratari kadek ranti, nengah bawa admadja, "Upaya Pencegahan Anak Putus Sekolah Di SMPN 1 Di Gerokgak, Buleleng, Bali," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* Volume 1, no. 1 (2019). Hlm. 12-22

sudah tidak sekolah, maka akan menyebabkan anak tersebut ikut melakukan hal yang sama. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap menjadi beban masyarakat bahkan sering mengganggu ketentraman masyarakat. Remaja yang putus sekolah sering nongkrong bersama dengan teman sebayanya pada malam hari sambil minum mabuk dan krouke, sehingga mengusik ketenangan warga.⁴⁰

5. Upaya pencegahan anak putus sekolah

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan cara menekan angka putus sekolah. Untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar yang bermutu di masa mendatang telah dilakukan beberapa upaya diantaranya: 1) Pemerintah mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi untuk menyelesaikan wajib belajar dasar. 2) Menawarkan hibah dengan tujuan strategis. 3) Menyampaikan penawaran kepada guru di daerah terpencil; 4) Penguatan peran SD kecil dan SMP terbuka; 5) Mendorong pelacakan paket A dan B. 6) Penguatan sistem pendidikan terpadu untuk anak penyandang

⁴⁰ Priskila Anin and Kupang, “Dampak Remaja Putus Sekolah Terhadap Masyarakat Di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi* Volume 1, no. 1 (2023):hlm. 15–21.

disabilitas. 7) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung Pendidikan untuk Semua.⁴¹

Upaya pencegahan anak putus sekolah melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kesadaran, pendampingan, bantuan finansial, dan akses terhadap pendidikan alternatif. Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orangtua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Menurut Sari “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.”⁴²

⁴¹ Rokhmaniyah dkk, *anak putus sekolah dampak dan strateginya*,(Surakarta. PT. Pajang Putra Wijaya,2022). Hlm. 26-27.

⁴² Lennanda Sandhopa, “Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang,” *Skripsi*, 2019.).hlm.34.

B. Kajian/penelitian terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti lebih mudah untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat beberapa penelitian tentang factor- factor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dari Al'Kholifatus Sholekhah, yang berjudul, factor- factor penyebab anak putus sekolah di desa karangrejo kecamatan metro utara, hasil dari penelitian ini yaitu, Faktor paling dominan yang melatarbelakangi anak putus sekolah di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro adalah kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan untuk masa depannya serta kurangnya motivasi dalam diri anak tersebut. Dalam mendorong anak untuk mau bersekolah perlu kerjasama antara orangtua, pihak sekolah serta masyarakat agar mampu memotivasi anak sehingga mau kembali bersekolah.⁴³
2. Penelitian dari Bagas Arlangga, dengan judul Analisis factor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah jenjang Pendidikan 12 tahun, hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah jenjang pendidikan 12 tahun di Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan terdiri dari Motivasi, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi. Motivasi sangat berpengaruh pada diri seseorang, baik itu dalam diri sendiri dan maupun dari orang lain untuk membangun kepribadiannya agar meraih apa yang telah dicita-citakan dengan

⁴³ A L Kholifatus Sholekhah, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara," *Skripsi*, (2018), hlm. 93.

mewujudkan melalui pendidikan. Apabila motivasi tidak ada dalam diri seseorang, maka bisa dipastikan tidak ada keberhasilan seseorang tersebut untuk meraih cita-cita yang diharapkan.⁴⁴

3. Penelitian dari Mujilati dkk, dengan judul factor-faktor penyebab anak putus sekolah hasil dari penelitiann ini yaitu bahwa yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe di sebabkan oleh: tingkat pendidikan para orangtua; daya akses anak terhadap pendidikan, persepsi akan pentingnya pendidikan; kondisi lingkungan tempat tinggal anak yang menyebabkan anak masih sekolah terpengaruh untuk berhenti sekolah akibatnya banyaknya anak-anak lain yang putus sekolah; dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang belum sepenuhnya menganggap pendidikan itu adalah hal yang menjadi prioritas utama dalam hidup.⁴⁵

⁴⁴ Bagas Arlangga, "Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan 12 Tahun (Studi Kasus Di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur),*skripsi*" 2021.

⁴⁵ Mujiati Mujiati, Nasir Nasir, and Ayu Ashari, "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* Volume 18, no. 3 (2018): hlm. 271–281.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam melakukan penelitian ini adalah di Desa Tabuyung, Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 3.1
Peta Lokasi penelitian



Tabel 3.2
Balai Desa Tabuyung



2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 2025 sampai dengan September 2025.

B. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah di tingkat MTs/SMP di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta konteks sosial budaya secara holistik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif⁴⁶. Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif yang menggambarkan fenomena sosial terkait putus sekolah dari perspektif anak, keluarga, dan pihak sekolah.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah anak-anak yang berhenti sekolah di tingkat MTs/SMP, serta orang tua/wali, dan guru yang memiliki peran dalam proses pendidikan di Desa Tabuyung. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak yang pernah atau sedang berhenti sekolah di MTs/SMP (4 informan).
2. Orang tua atau wali dari anak yang berhenti sekolah.(4informan)
3. Guru atau tenaga kependidikan di MTs/SMP terkait. (1 informan).

⁴⁶ Moleong, L.J, “ *Metode Penelitian Kualitatif*.”(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

D. Sumber Data

Sumber data adalah suatu keterangan yang memberikan kebenaran nyata atau bahan yang dapat dijadikan suatu dasar kajian. Dalam makna lain sumber data adalah orang yang memberikan keterangan atau kebenaran tentang informasi terhadap permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan. Sumber data penelitian terdiri dari dua macam sumber data yaitu sumber primer dan sekunder, yaitu:

1. Sumber Data Utama (data primer)

Data *primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun misalnya hasil dari wawancara ⁴⁷ Dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui wawancara dan observasi. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP di Desa Tabuyung KM 16, Orangtua/wali dari anak yang berhenti sekolah , guru serta kepala dusun.

2. Sumber data tambahan (data sekunder)

Sumber data sekunder adalah sumber data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain sebelumnya. Data ini dapat berupa publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, atau

⁴⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). hlm.4.

sumber data elektronik lainnya.⁴⁸ Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis ulang dan menggabungkan informasi yang sudah ada, memastikan keakuratan dan relevansi data tersebut. Data sekunder terdiri dari buku, jurnal, atau internet yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh secara lisan dan tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah dan rumah anak untuk memahami konteks social dan kondisi riil yang mempengaruhi putus sekolah. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan serig dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron)

⁴⁸ Danuri dan Maisaroh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bantul: Samudra Bidru, 2019). hlm. 102.

ataupun benda yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas⁴⁹.

Observasi ini membantu memperkuat data dari hasil wawancara dengan melihat kenyataan di lapangan. Menurut Achdiyat, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau sama dengan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan mencatat tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif⁵⁰. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitasnya dan reabilitasnya⁵¹.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam

⁴⁹ Dadang Saepuloh and Agus Suherman, "Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang," *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* Volume 18, no. 2 (2019): hlm. 98–111.

⁵⁰ Septy Nurfadhillah et al., "Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang," *Masaliq* Volume 2, no. 1 (2022): hlm. 114–122.

⁵¹ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *observasi teori dan aplikasi dalam psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). Hlm.4

penelitian kualitatif. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil⁵². Dalam melakukan wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara ke beberapa sumber data yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Orangtua, wawancara kepada orangtua dari anak yang mengalami putus sekolah ini seputar kegiatan anak di dalam rumah, penyebab anak yang bersangkutan putus sekolah dan juga tindakan penanggulangan yang dilakukan terhadap anak tersebut.
- b. Guru, wawancara kepada guru yang mengajar di sekolah MTs/SMP.
- c. Anak yang mengalami putus sekolah, anak yang mengalami putus sekolah ini dilakukan wawancara guna mengetahui penyebab pasti mengapa siswa tersebut mengalami putus sekolah⁵³.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen pendukung seperti data absensi, laporan sekolah serta catatan terkait putus sekolah. Dokumentasi merupakan

⁵² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021). Hlm.195

⁵³ Hamid darmadi, *metode penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta,(2011), hlm. 158.

catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan gambar atau karya seseorang. Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Kata dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat, buku harian dan sebagainya⁵⁴.

F. Teknik pengecekan keabsahan data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Teknik-teknik yang digunakan antara lain:

1. Triangulasi, Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

- a. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan membandingkan dan menguji konsistensi informasi dari berbagai sumber, seperti: Wawancara dengan anak yang berhenti sekolah. Wawancara dengan orang tua/wali. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang. Suatu data dipandang abash apabila data tersebut telah diperiksa keampuhan data ketahanannya berdasarkan

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 180.

teknik pemeriksaan yang dilandasi dengan kriteria tertentu. riteria tersebut dibedakan menjadi 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan (*creadibility*), kebergantungan (*transferability*), dan kepastian (*compirmability*)⁵⁵.

b. Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti:

Wawancara mendalam. Dan Observasi langsung terhadap lingkungan rumah/sekolah

2. Member Check

Member check dilakukan dengan mengembalikan hasil wawancara atau rangkuman interpretasi kepada responden untuk dikonfirmasi kebenarannya. Hal ini bertujuan agar informasi yang ditangkap oleh peneliti tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya disampaikan oleh informan⁵⁶

3. Audit trail

Audit trail adalah metode untuk merekam secara sistematis semua langkah, keputusan, dan proses selama pengumpulan dan analisis data, terutama dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjaga transparansi dan kredibilitas data yang diperoleh, sehingga prosesnya bisa ditelusuri dan dipertanggung jawabkan oleh peneliti lain. Mencatat seluruh proses penelitian secara rinci agar dapat ditelusuri ulang oleh peneliti lain.

⁵⁵ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2010) hlm. 92

⁵⁶ Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Keabsahan Data," *INA-Rxiv*, 2019,hlm. 1–

G. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Pada tahap kesimpulan dan verifikasi data ini, peneliti menggambarkan makna dari data yang telah disajikan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya⁵⁷.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta,2021), Hlm. 325

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis

Tabuyung merupakan desa di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. Kecamatan Muara Batang Gadis terdiri dari beberapa desa yang masuk Desa Tabuyung, Pasar I. Singkuang, Sikapas, Manuncang, Pasar II Singkuang, Sali Baru, Tagilang Julu, Lubuk Kapundung, Lubuk Kampung II, Ranto Panjang, Panunggulan, Huta Imbaru dan Batu Mundom. Pada tahun 1992 Kabupaten Natal di bagi menjadi tiga Kecamatan yaitu, Kecamatan Natal, Kecamatan Batahan, Dan Kecamatan Muara Batang Gadis. Pada tahun 1998 Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu, Kabupaten Tapanuli Selatan Dan Mandaiing Natal. Kecamatan Muara Batang Gadis merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Mandailing Natal dengan luas wilayah mencapai 1.435,02 km². Desa Tabuyung bagian dari Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. Sebagian besar penduduknya muslim, di lihat dari suku masyarakat desa tabuyung digolongkan keturunan minang⁵⁸. Desa tabuyung terletak memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan Dengan Desa Taluk Balai
Sebelah Selatan : Berbatasan Dengan Desa Singkuang
Sebelah Timur : Berbatasan Dengan Desa KM, 16

Adapun menurut cerita masyarakat cerita masyarakat, asal-usul nama Desa Tabuyung berasal dari dua kata, yaitu "tabu" dan "buyung". Dahulu, di daerah tersebut banyak kebun tabu, di dalam

⁵⁸ Sejarah kecamatan muara batang gadis, di akses pada hari senin 29 September 2025.

bahasa pesisir tabu itu adalah tebu. Selain itu, di desa itu juga banyak terdapat laki-laki yang dalam bahasa setempat disebut "buyung". Gabungan dari kata "tabu" dan "buyung" inilah yang kemudian menjadi nama desa tersebut, yaitu Tabuyung.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Tabuyung termasuk desa yang penduduknya banyak dalam untuk ukuranya, namun demikian secara administrasi pemerintahan Desa tidak ada pembagian dusun dengan jumlah penduduk 5.391 jiwa atau 1.640 kk dengan perinci sebagai berikut

Tabel 4.1

Jumlah penduduk desa tabuyung

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.598
2.	perempuan	2.793

Sumber Kantor Desa Tabuyung 1 September 2025

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi suatu potensi sumber daya manusia yang ada pada suatu wilayah tersebut. Adanya sarana pendidikan yang baik dan memenuhi standar dapat memunculkan sumber daya manusia yang berpotensi, sangat berguna sebagai generasi penerus dalam pembangunan suatu wilayah. Adapun tingkat Pendidikan yang telah di tamatkan oleh sebagian besar penduduk Desa Tabuyung adalah SD, SLTP, SLTA, ada sebagian yang mengenyam perguruan tinggi. Berdasarkan data lulusan pendidikan, tingkat pendidikan di Desa Tabuyung cukup baik, karena diantaranya sudah ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi

Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Tabuyung akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Desa Tabuyung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD/TK	135
2.	SD	670
3.	SLTP	750
4.	SLTA	876
5.	Perguruan tinggi	415
6	Jumlah	2.846

Sumber Kantor Desa Tabuyung 1 September 2025

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Mayoritas penduduk Desa Tabuyung di Kecamatan Muara Batang Gadis, Mandailing Natal, memeluk agama Islam. Data dari Kantor Desa Tabuyung per 31 Juli 2023 mencatat bahwa seluruh penduduk Desa Tabuyung beragama Islam, dengan jumlah total penduduk 5.391 jiwa pada waktu itu

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus desa tabuyung kecamatan muara batang gadis, menyatakan bahwa Sebagian besar warga desa tabuyung bekerja sebagai nelayan. Selain nelayan wara desa tabuyung juga bekerja sebagai pedagang, karyawan, wiraswasta, PNS dan peternak untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Warga Desa Tabuyung

No	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	985
2.	Petani	156
3.	Wiraswasta/Pedagang	460
4.	PNS	27
5.	Peternak	27
6.	Lain-lainnya	25
Jumlah		1.680

Sumber Kantor Desa Tabuyung 1 September 2025

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Tabuyung merupakan hasil dari kerja keras pemerintah desa, bangunan pemerintah daerah, provinsi dan pusat dalam upaya memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat Desa Panyabungan amanat Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang menjadikan desa sebagai tonggak pembangunan nasional. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Tabuyung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Keadaan Penduduk Desa Berdasarkan Sarana Dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	jumlah
1.	Balai Desa	1 Gedung
2.	Masjid	5 Gedung
3.	Gereja	1 Gedung
4.	PAUD/TK	4 Gedung
5.	SD	2 Gedung
6.	SMP/MTs	2 Gedung
7.	SMK	1 Gedung

Jumlah	16 Gedung
--------	-----------

Sumber Kantor Desa Tabuyung 1 September 2025

7. Data Anak Yang Berhenti Sekolah

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak usia remaja yang tercatat pernah menempuh pendidikan di tingkat MTs atau SMP di Desa Tabuyung namun kemudian berhenti sebelum menyelesaikan masa studinya. Berdasarkan hasil pendataan lapangan, karakteristik responden dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu jenis kelamin, usia saat berhenti sekolah, kelas terakhir yang ditempuh, serta lama waktu mereka meninggalkan bangku sekolah.

Tabel 4.5

Data Anak Yang Berhenti Sekolah

No	Informan	Nama	Jenis kelamin	pendidikan	Tahun	usia
1.	A	Marcel	L	1 SMP	2024	12
2.	B	Haikal	L	2 SMP	2022	14
3.	C	Riski	L	3 MTs	2023	14
4.	D	Aril	L	1 SMP	2024	12

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak usia remaja yang tercatat pernah menempuh pendidikan di tingkat MTs atau SMP di Desa Tabuyung km 16, dari tahun 2020-2024 namun kemudian berhenti sebelum menyelesaikan masa studinya. Berdasarkan hasil pendataan lapangan, karakteristik responden dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu jenis kelamin, usia saat

berhenti sekolah, kelas terakhir yang ditempuh, serta lama waktu mereka meninggalkan bangku sekolah.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih cepat terjun ke dunia kerja dibandingkan melanjutkan pendidikannya, terutama karena faktor budaya lokal yang menganggap laki-laki harus lebih awal membantu orang tua dalam mencari nafkah. Sementara itu, responden perempuan juga ditemukan berhenti sekolah, namun jumlahnya lebih sedikit dan umumnya disebabkan oleh alasan domestik seperti membantu pekerjaan rumah atau karena dorongan untuk menikah di usia muda.

Dilihat dari usia saat berhenti sekolah, sebagian besar responden berhenti pada rentang usia 13 hingga 15 tahun. Usia tersebut bertepatan dengan masa transisi dari kelas VII ke kelas VIII atau kelas IX. Pada usia ini, anak dianggap sudah cukup dewasa oleh lingkungan sekitar untuk mulai bekerja di ladang, ikut melaut, atau membantu usaha keluarga, sehingga keberlanjutan pendidikan tidak lagi menjadi prioritas.

Berdasarkan kelas terakhir yang ditempuh, sebagian besar responden mengakhiri sekolahnya pada tingkat kelas VII dan VIII. Hanya sebagian kecil yang berhenti di kelas IX. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk berhenti sekolah umumnya

terjadi setelah anak merasakan beratnya beban pelajaran di jenjang lanjutan, atau setelah melewati masa awal adaptasi dengan lingkungan sekolah baru.

Jika ditinjau dari lama waktu putus sekolah, rata-rata responden telah meninggalkan bangku sekolah antara 1 hingga 3 tahun. Sebagian di antaranya sempat berencana untuk kembali melanjutkan pendidikan melalui jalur Paket B atau C, namun rencana tersebut tidak terlaksana karena mereka sudah terlanjur aktif bekerja atau telah terbiasa dengan kehidupan di luar sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin lama seorang anak berada di luar dunia pendidikan, semakin kecil kemungkinan mereka untuk kembali melanjutkan sekolah.

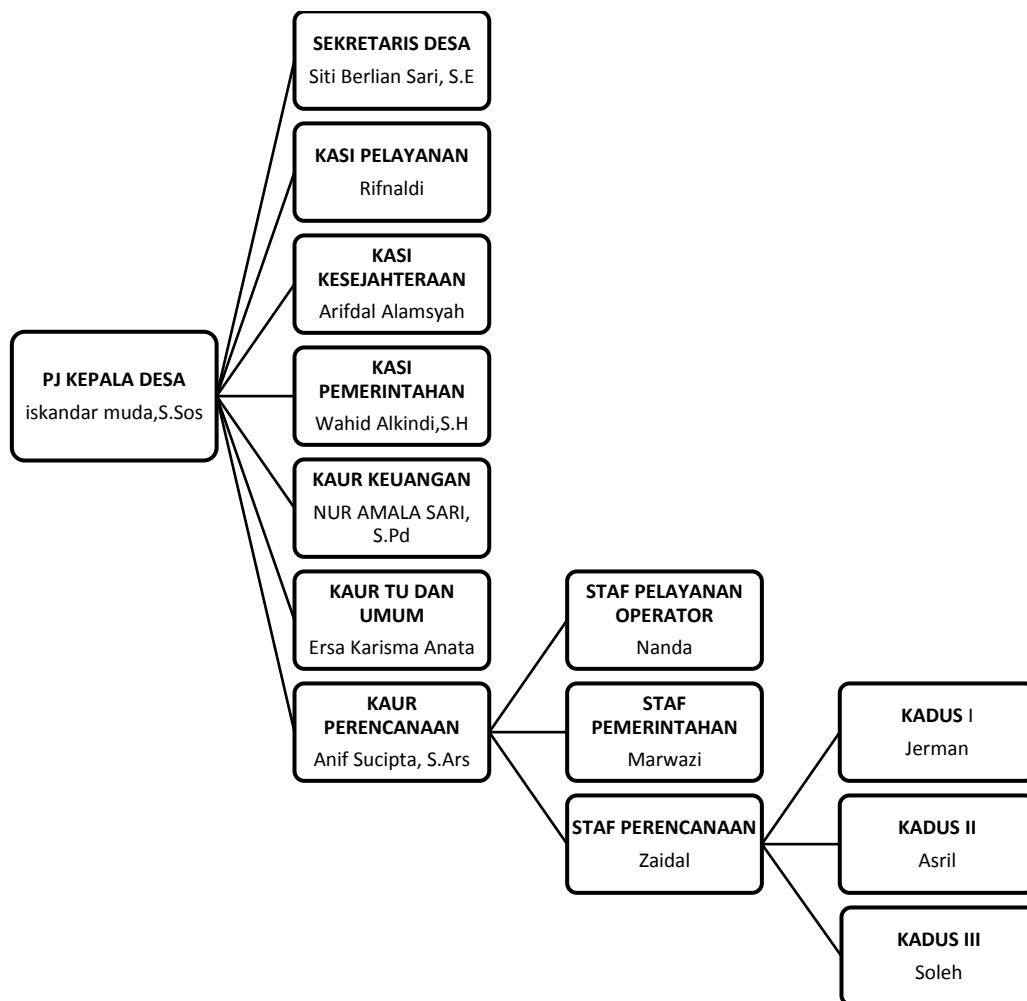
Secara umum, gambaran karakteristik responden ini menunjukkan bahwa keputusan anak berhenti sekolah tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan ekonomi yang berlangsung secara bertahap. Pada usia remaja awal, identitas mereka mulai diarahkan bukan lagi sebagai pelajar, melainkan sebagai “tenaga bantu” dalam struktur ekonomi keluarga. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi dasar penting untuk menganalisis faktor-faktor penyebab putus sekolah secara lebih mendalam pada bagian selanjutnya.

8. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tabuyung

Dalam pemerintahan di Desa Tabuyung sama halnya dengan pemerintahan lain atau sebuah organisasi yang dibawah naungan pemerintahan ataupun swasta, besar ataupun kecilnya suatu lembaga tersebut tidak lepas dari adanya kepengurusan sebagaimana di paparkan dalam UU No 06 tahun 2014 bahwa dalam desa terdapat tiga kategori kelembagaan desa yang memiliki peran dalam kemajuan desa tersebut yaitu pemerintahan desa, badan permusyawaratan desa, dan lembaga kemasyarakatan.

Di Desa Tabuyung yang memiliki dan menjalankan wewenang pimpinan adalah kepala desa (kades) dibantu dengan badan permusyawaratan desa (BPD), sekertaris desa (sekdes) dan beberapa kepala urusan (kaur) beserta kepala dusun (KADUS) untuk jelasnya terkait struktur pemerintahan di Desa Tabuyung dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Struktur Organisasi Desa Tabuyung
Kecamatan Muara Batang Gadis



Sumber kantor desa tabuyung 1 September 2025

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dalam penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat Mts/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.” Data penelitian ini meliputi:

- a. Observasi: yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan pengindraan akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan responden.
- b. Wawancara: jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara semi-terstruktur yaitu menggali informasi mendalam tentang latar belakang penyebab anak putus sekolah dan kondisi anak pasca putus sekolah melalui daftar pertanyaan yang fleksibel.
- c. Dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian dengan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan tertulis, foto dan sebagainya.

C. Temuan Khusus Penelitian

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis

Observasi dilakukan di lingkungan masyarakat tempat tinggal anak-anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMP. Masyarakat di wilayah ini memiliki latar belakang sosial yang beragam. Dari hasil pengamatan, permasalahan putus sekolah

lebih dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi yang berkaitan dengan motivasi, keluarga, lingkungan, dan akses Pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi informan A berhenti sekolah karena faktor ekonomi keluarga, orang tua informan memiliki penghasilan tidak tetap sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah. Informan memilih berhenti sekolah dan membantu orang tua bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Sedangkan informan B berhenti sekolah karena rendahnya motivasi belajar dan kurangnya minat buat sekolah dan terpengaruh oleh teman sebaya yang tidak melanjutkan sekolah. Selain itu informan C berhenti sekolah karena kurangnya minat buat sekolah dan Kesehatan yang kurang mendukung sehingga dia sering libur sekolah dan mengalami kesulitan dalam mengikuti Pelajaran, informan merasa kurang mampu memahami materi yang diajarkan dan sering tertinggal dari teman-temannya. Informan D berhenti sekolah karena pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan tempat tinggal informan didominasi oleh anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah. Pergaulan dengan teman sebaya yang putus sekolah membuat informan merasa bahwa pendidikan tidak terlalu penting, sehingga memilih berhenti sekolah dan mengikuti lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan anak-anak yang berhenti sekolah, orang tua, serta observasi langsung di Desa

Tabuyung, ditemukan bahwa keputusan anak untuk meninggalkan bangku sekolah tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai tekanan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Temuan lapangan ini kemudian dikelompokkan ke dalam enam kategori utama sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi muncul sebagai penyebab dominan dari keputusan anak berhenti sekolah. Sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah dan pekerjaan tidak tetap, seperti buruh kebun, nelayan kecil, atau pedagang musiman. Dalam kondisi tersebut, keberadaan anak dianggap sebagai “tenaga produktif” yang dapat membantu meringankan beban keluarga. Banyak anak laki-laki yang memilih ikut melaut atau bekerja di kebun karena merasa lebih cepat menghasilkan uang dibandingkan melanjutkan sekolah tanpa kepastian

Sementara itu, wawancara dengan saudara Marcel (anak berhenti sekolah) menunjukkan bahwa keputusan untuk berhenti sekolah bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena memahami keadaan orang tuanya yang tidak mampu lagi membiayai pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan saudara A menyebutkan

“Saya berhenti sekolah karena keadaan ekonomi keluarga saya, Bu. Ayah saya hanya bekerja sebagai buruh harian dengan penghasilan yang tidak menentu, sedangkan ibu saya hanya sebagai ibu rumah tangga. Jadi, untuk

kebutuhan sehari-hari saja sudah pas-pasan, apalagi untuk biaya sekolah.”⁵⁹.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara B mengatakan

“Sebenarnya bukan karena masalah ekonomi, kak, karena orang tua saya masih sanggup membiayai keperluan sekolah. Tapi saya memang kurang berminat dan kurang motivasi untuk belajar. Selain itu, di lingkungan saya banyak teman yang juga sudah tidak sekolah, jadi saya sering ikut bermain bersama mereka dan akhirnya malas untuk melanjutkan sekolah.”⁶⁰.

Hasil wawancara dengan saudara C, mengatakan

“Saya berhenti sekolah waktu kelas VIII, kak. Sebenarnya kondisi ekonomi keluarga saya cukup baik, orang tua saya bekerja sebagai wiraswasta dan bisa membiayai sekolah saya. Tapi waktu itu saya merasa tidak semangat belajar dan lebih memilih membantu orang tua di rumah”⁶¹.

Sedangkan hasil wawancara dengan saudara D menyebutkan bahwa “Saya berhenti sekolah bukan karena kurang biaya, kak. Keluarga saya tergolong mampu. Tapi saya merasa tidak betah di sekolah dan lebih suka bekerja membantu keluarga”⁶².

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kasrina selaku orang tua informan A, dijelaskan bahwa.

“kami sebenarnya agar anak tetap melanjutkan sekolah, tetapi keadaan ekonomi kami tidak memungkinkan. Penghasilan suami saya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan biaya tambahan seperti seragam, buku, dan ongkos transportasi sudah tidak sanggup kami

⁵⁹ Marcel, anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 5 september 2025).

⁶⁰ Haikal, anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 14 September 2025).

⁶¹ Riski, anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 11 September 2025).

⁶² Aril, anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 14 September 2025).

penuhi. Dulu anak saya sempat mendapat bantuan pendidikan dari sekolah, namun bantuan itu tidak berlangsung lama. Setelah bantuan berhenti, kami kembali kesulitan membiayai sekolahnya, sehingga anak akhirnya memilih untuk berhenti sekolah”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan B,

“Anak kami berhenti sekolah waktu kelas II SMP. Bukan karena ekonomi, karena kami masih sanggup membiayainya. Hanya saja anaknya sudah tidak ada kemauan lagi untuk sekolah. Dia lebih sering bermain dengan teman-temannya yang juga tidak sekolah. Kami sudah berusaha membujuk dan menyarankan agar dia melanjutkan sekolah demi masa depannya, tetapi dia tetap tidak mau. Akhirnya kami tidak bisa memaksanya lagi”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan C

“Kami sebenarnya masih mampu membiayai sekolah anak kami, tetapi dia sendiri yang memilih berhenti. Selain itu, anak kami sering sakit-sakitan, jadi mungkin karena itu juga dia malas untuk melanjutkan sekolah. Kami sudah mencoba menyemangatnya, tapi dia tetap tidak mau sekolah lagi”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan D

“Anak kami berhenti sekolah bukan karena ekonomi, karena insyaallah kami masih bisa mengusahakan biaya sekolahnya. Tapi anaknya memang tidak ada kemauan untuk belajar lagi. Sudah kami bujuk dan nasihati, tapi tetap tidak mau. Akhirnya kami pasrah saja karena kalau sudah tidak ada niat dari anaknya, kami juga tidak bisa memaksa”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MTs

⁶³ Ibu Kasrina, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025)

⁶⁴ Ibu Ummi, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 10 September 2025).

⁶⁵ Ibu Marida, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 11 September 2025)

⁶⁶ Ibu Hayana, , orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*,(Tabuyung km 16, pada tanggal 12 September 2025).

“Fenomena anak yang berhenti sekolah di lingkungan kami memang dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan, yaitu pribadi dan lingkungan”.⁶⁷.

hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua kasus disebabkan oleh faktor ekonomi. Pada beberapa informan, seperti B, C, dan D, alasan berhenti sekolah lebih disebabkan oleh faktor pribadi dan lingkungan. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi cukup, tetapi kurang memiliki motivasi dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang juga tidak bersekolah turut memperkuat keputusan mereka untuk berhenti sekolah. Dalam kasus informan C, kondisi kesehatan yang sering terganggu juga menjadi faktor tambahan.

b. Faktor Budaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat anak laki-laki yang berhenti sekolah di tingkat MTs/SMP, diperoleh informasi bahwa keputusan mereka untuk berhenti sekolah tidak dipengaruhi oleh faktor budaya. Dari hasil wawancara, keempat informan memiliki pandangan yang hampir sama, yaitu bahwa budaya di lingkungan tempat tinggal mereka tidak menghambat anak untuk bersekolah, bahkan sebagian besar masyarakat justru mendorong anak-anaknya agar menempuh pendidikan setinggi mungkin.

⁶⁷ Bapak subur, guru Pendidikan agama islam, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 15 september 2025).

Hasil wawancara dengan A mengaku berhenti sekolah ketika duduk di kelas VII. Ketika ditanya mengenai budaya masyarakat di desanya yang berkaitan dengan pendidikan, ia menjelaskan bahwa tidak ada kebiasaan atau adat yang melarang anak untuk sekolah. Bahkan menurutnya, banyak orang tua di lingkungannya ingin anaknya bisa tamat sekolah tinggi. Ia mengatakan, “Di sini nggak ada yang ngelarang sekolah, malah disuruh sekolah semua. Tapi saya sendiri yang malas, nggak suka belajar.”⁶⁸

Sedangkan B berhenti sekolah ketika baru naik kelas VIII. Dalam wawancara, ia menyebutkan bahwa orang-orang di lingkungannya memiliki pandangan positif terhadap sekolah. Ia mengatakan, “Kalau di kampung sini, orang tua malah bangga kalau anaknya bisa sekolah tinggi. Tapi saya udah nggak mau lanjut karena sering diajak nongkrong sama teman.”

Wawancara dengan B menegaskan Informan B menyampaikan bahwa keputusan untuk berhenti sekolah bukan disebabkan oleh faktor budaya atau adat di lingkungannya. Ia menuturkan, “Tidak ada budaya atau adat yang bikin saya berhenti sekolah. Di kampung saya malah orang-orangnya menghargai orang yang sekolah tinggi.”

⁶⁸ Marcel, anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 5 september 2025.)

Ia juga menambahkan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah lebih disebabkan oleh pengaruh teman dan rasa bosan terhadap kegiatan belajar di sekolah. Dalam keterangannya, ia mengatakan, “Saya bosan sekolah, apalagi teman-teman saya banyak yang sudah nggak sekolah, jadi saya lebih sering ikut mereka main.”.

Wawancara dengan C, berhenti sekolah di kelas IX. Ketika ditanya tentang budaya masyarakat dan pandangan orang tua terhadap sekolah, C menjawab, “Orang tua saya selalu bilang kalau sekolah itu penting biar bisa kerja bagus. Tapi saya udah nggak betah sekolah, sering dimarahin guru.”⁶⁹

Hasil wawancara dengan D berhenti sekolah saat naik ke kelas VII. Dalam wawancara mengenai budaya di desanya, menjelaskan bahwa masyarakat di desanya memiliki pandangan yang baik terhadap pendidikan. Ia mengatakan, “Di kampung saya nggak ada adat yang larang anak sekolah. Malah banyak yang bilang kalau sekolah itu penting biar bisa kerja bagus nanti.”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan A, menjelaskan bahwa anaknya berhenti sekolah saat duduk di kelas VII. Dalam keterangannya, ia menyampaikan, “Anak saya

⁶⁹ Riski, anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (tabuyung km 16, pada tanggal 11 September 2025.)

⁷⁰ Aril, anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (tabuyung km 16, pada tanggal 14 September 2025).

berhenti sekolah waktu kelas tujuh. Sebenarnya di sini tidak ada adat atau kebiasaan yang melarang anak sekolah.”

Ia juga menambahkan bahwa masyarakat di lingkungannya justru memiliki pandangan positif terhadap pendidikan. Ia mengatakan, “Kalau di kampung kami, orang-orang malah dorong anaknya supaya sekolah tinggi, biar nanti bisa kerja yang bagus.”⁷¹.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan B, Orang tua informan B menjelaskan bahwa anaknya berhenti sekolah ketika baru naik ke kelas VIII. Dalam keterangannya, ia menyampaikan, “Anak saya berhenti sekolah waktu baru naik kelas delapan.”

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa tidak ada budaya atau adat yang menghalangi anak untuk bersekolah. Ia menuturkan, “Tidak ada adat yang melarang anak sekolah, malah semuanya dukung.”Namun, ia juga mengungkapkan bahwa anaknya lebih sering terpengaruh oleh teman-temannya yang sudah tidak bersekolah. Ia berkata, “Anak saya sering ikut teman-temannya yang udah nggak sekolah. Jadi lebih banyak main, nongkrong, daripada belajar. Lama-lama dia jadi malas sekolah.”⁷².

⁷¹ Ibu Kasrina, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025).

⁷² Ibu Ummi, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (tabuyung km 16, pada tanggal 10 September 2025).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan C, dijelaskan keluarganya sangat mendukung pendidikan anak. Dalam keterangannya, ia menyampaikan,

“Kami selalu dukung anak supaya sekolah. Dari dulu saya sering bilang kalau sekolah itu penting untuk masa depan, biar nanti bisa dapat kerja yang lebih baik. Dia berhenti waktu kelas sembilan, katanya udah nggak betah sekolah. Sering juga dapat teguran dari guru, jadi akhirnya malas dan nggak mau lanjut lagi.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan D, Orang tua informan D menjelaskan bahwa anaknya berhenti sekolah ketika baru naik ke kelas VII. Ia mengatakan,

“Anak saya berhenti sekolah waktu baru naik kelas tujuh. Kalau di sini, orang-orangnya justru semangat supaya anaknya sekolah. Banyak yang bilang kalau sekolah itu penting untuk masa depan. Kami di rumah sudah dukung dan suruh dia lanjut sekolah, tapi anaknya sendiri yang nggak mau. Katanya malas, jadi ya kami nggak bisa maksa.”⁷⁴

Sementara itu, wawancara dengan dengan guru menjelaskan

bahwa faktor budaya tidak berpengaruh terhadap keputusan anak

berhenti sekolah. Ia menyampaikan,

“Kalau menurut saya, faktor budaya di sini tidak berpengaruh. Masyarakat sudah punya kesadaran yang baik tentang pentingnya pendidikan. Di lingkungan sekitar

⁷³ Ibu Marida, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, pada tanggal 11 September 2025

⁷⁴ Ibu Hayana, , orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, pada tanggal 12 September 2025

sekolah, tidak ada adat atau kebiasaan yang melarang anak untuk sekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Sekarang ini orang tua justru bangga kalau anaknya bisa sekolah tinggi”⁷⁵.

Dari wawancara di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat tidak menjadi faktor penyebab anak laki-laki berhenti sekolah. Lingkungan budaya mereka justru mendukung dan menghargai pendidikan, serta mendorong anak-anak untuk melanjutkan sekolah

c. Faktor Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan Saudara A mengatakan bahwa jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh kurang lebih satu jam di perjalanan dan harus mengekos sehingga pengeluaran untuk biaya sekolah lebih banyak sedangkan penghasilan orang tua kurang memadai⁷⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara B menceritakan bahwa suasana sekolah tempat ia belajar dulu sebenarnya cukup baik. Ia mengatakan,

“Sekolah dulu sebenarnya bagus, gurunya baik, teman-teman juga akrab. Guru pernah nyuruh saya balik sekolah lagi, tapi waktu itu saya udah nggak semangat,” ujarnya dengan nada menyesal”⁷⁷.

⁷⁵ Bapak subur, guru Pendidikan agama islam, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 15 september 2025).

⁷⁶ Marcel, anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025).

⁷⁷ Haikal, anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 14 September 2025)

Hasil wawancara dengan saudara C menjelaskan bahwa salah satu alasan ia berhenti sekolah adalah karena kondisi kesehatannya. Ia menuturkan,

“Saya sering sakit, jadi sering ketinggalan pelajaran. Lama-lama saya malu sama teman-teman karena mereka lebih pintar. Pelajaran di sekolah terasa susah, apalagi kalau udah nggak ngerti. Jadinya cepat bosan dan malas masuk.”⁷⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara D mengatakan bahwa sebenarnya sekolahnya bagus dan teman-temannya juga baik. Ia menjelaskan, “Sekolahnya bagus kok, guru dan teman-teman juga baik semua. Saya sering nggak paham pelajaran, apalagi matematika sama Bahasa Inggris. Rasanya susah banget,” ungkapnya.⁷⁹.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan A,

“Anak saya berhenti sekolah bukan hanya karena masalah ekonomi, tapi juga karena jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh, sekitar satu jam perjalanan. Sebenarnya dia mau tetap sekolah, tapi harus mengekos supaya tidak capek di jalan. Biaya untuk sekolah dan kos jadi besar, sedangkan penghasilan kami pas-pasan saja. Akhirnya, karena tidak sanggup lagi menanggung biaya, anak saya memilih berhenti sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan B,

“Sebenarnya suasana sekolah anak saya itu baik, gurunya juga perhatian dan teman-temannya ramah. Sekolah bahkan pernah menyuruh anak saya untuk kembali masuk, tapi dia

⁷⁸ Riski, anak yang berhenti sekolah, wawancara, (Tabuyung km 16, pada tanggal 11 September 2025).

sudah tidak semangat lagi. Saya juga sudah berusaha membujuk, tapi katanya malas dan tidak mau sekolah lagi. Saya sedih sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi, dia sudah tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah.”

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan C mengatakan

“Anak saya berhenti sekolah karena sering sakit. Kalau sudah sakit, dia tidak bisa ikut pelajaran dan jadi tertinggal dari teman-temannya. Lama-lama dia merasa malu karena teman-temannya sudah lebih dulu paham, sementara dia ketinggalan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tuasaudara D menjelaskan

“Sebenarnya sekolahnya baik, gurunya juga perhatian. Tapi anak saya sering bilang kalau dia susah memahami beberapa pelajaran, terutama matematika dan bahasa Inggris. Karena itu dia jadi tidak percaya diri dan merasa tidak nyaman di sekolah. Akhirnya dia memilih untuk berhenti, katanya tidak sanggup lagi mengikuti Pelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah, beliau menyampaikan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam fasilitas dan dukungan pembelajaran. Guru tersebut mengatakan,

“Di sekolah kami sebenarnya sudah berusaha memberikan yang terbaik, tetapi memang masih ada keterbatasan dalam sarana belajar, seperti buku dan alat peraga yang kurang memadai. Anak-anak sering bilang kalau pelajarannya susah dan membosankan, jadi mereka cepat kehilangan semangat untuk belajar.”

Selain itu, guru tersebut menyoroti kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa yang sering absen. Ia menjelaskan, “Siswa yang sering tidak masuk kadang tidak segera

ditindaklanjuti, sehingga lama-lama mereka merasa tidak diperhatikan dan akhirnya memilih berhenti sekolah.”

Beberapa informan hmenyebutkan bahwa lingkungan sekolah kurang mendukung mereka untuk bertahan. Jarak sekolah yang cukup jauh, sarana transportasi yang terbatas, serta fasilitas sekolah yang dianggap tidak menarik membuat anak merasa sekolah adalah beban. Selain itu, beberapa mengaku merasa tidak nyaman karena sering mendapatkan teguran atau hukuman atas keterlambatan masuk atau ketidakhadiran. Kurangnya pendekatan personal dan motivasi dari guru juga menjadi faktor yang memperlemah keterikatan anak dengan sekolah

d. Faktor Pribadi

Sebagian anak berhenti sekolah karena merasa tidak mampu mengikuti pelajaran, khususnya pada mata pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Mereka mengaku malu karena sering mendapatkan nilai rendah atau dimarahi guru. Ada pula yang merasa bosan belajar dan lebih tertarik bekerja karena melihat hasilnya langsung. Dalam banyak kasus, motivasi belajar yang rendah ini tidak ditangani oleh sekolah maupun keluarga sehingga semakin memperkuat keputusan untuk keluar

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa alasan anak mereka berhenti sekolah bukan disebabkan oleh kesulitan ekonomi, melainkan karena kurangnya minat dan

kemauan anak untuk belajar. Orang tua menjelaskan bahwa sebenarnya kebutuhan sekolah sudah dipenuhi, mulai dari perlengkapan belajar hingga uang saku harian. Namun, anak sering kali enggan berangkat ke sekolah dan lebih memilih berdiam di rumah atau bermain bersama teman-temannya. Orang tua mengaku telah berulang kali menasihati dan mengingatkan pentingnya pendidikan, tetapi anak tetap tidak menunjukkan perubahan dalam sikapnya terhadap sekolah. Orang tua menambahkan bahwa mereka merasa kecewa karena meskipun kondisi keluarga mencukupi, anak tetap tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara A, ia menyampaikan bahwa alasan berhenti sekolah bukan disebabkan oleh faktor pribadi, melainkan karena kendala ekonomi. Ia mengatakan, “Saya berhenti sekolah bukan karena malas, tapi karena orang tua tidak punya biaya untuk beli perlengkapan sekolah dan ongkos. Jadi mau tidak mau saya harus berhenti.”⁸⁰,

Hasil wawancara dengan saudara B menunjukkan bahwa faktor pribadi menjadi alasan utama ia berhenti sekolah. Ia mengungkapkan, “Saya memang kurang berminat belajar, rasanya lebih enak kumpul sama teman-teman. Teman-teman

⁸⁰ Marcel, anak yang berhenti sekolah, wawancara, (Tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025)

saya banyak yang nggak sekolah, jadi saya sering ikut mereka. Nggak pusing lagi mikirin tugas sekolah.”⁸¹.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan saudara C, diketahui bahwa sejak awal ia memang tidak tertarik untuk bersekolah. Ia menyampaikan, “Dari dulu saya nggak terlalu suka belajar, cepat bosan kalau disuruh baca atau ngerjain tugas. Apalagi saya sering sakit, jadi malas berangkat sekolah dan akhirnya nggak mau lanjut lagi.”⁸².

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara D, diketahui bahwa alasan ia berhenti sekolah adalah karena merasa tidak betah dan sudah tidak memiliki minat untuk belajar. Ia menyampaikan, “Saya udah nggak betah di sekolah, rasanya malas belajar. Lebih enak di rumah bantu orang tua atau main sama teman-teman,” ujarnya saat diwawancarai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan A, dijelaskan bahwa alasan anaknya berhenti sekolah bukan disebabkan oleh faktor pribadi, melainkan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Orang tua menyampaikan, “Anak saya sebenarnya mau sekolah, tapi kami sudah tidak sanggup lagi

⁸¹ Haikal, anak yang berhenti sekolah, wawancara, (Tabuyung km 16, pada tanggal 14 September 2025).

biayai. Uang untuk beli perlengkapan, seragam, sama ongkos aja susah,” ungkapnya dengan nada sedih.⁸³

Selanjutnya, hasil wawancara dengan orang tua informan B menunjukkan bahwa anaknya berhenti sekolah karena kurangnya minat belajar. Orang tua mengatakan, “Dia itu lebih senang main sama teman-temannya daripada belajar. Apalagi teman-temannya banyak yang udah nggak sekolah juga, jadi dia ikut-ikutan dan nggak mau lanjut lagi,” ujarnya.⁸⁴

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan C, diketahui bahwa sejak awal anaknya memang kurang tertarik dalam kegiatan belajar. Orang tua menjelaskan, “Anak saya dari dulu memang malas belajar, cepat bosan kalau disuruh baca atau ngerjain tugas. Dia juga sering sakit, jadi makin malas ke sekolah dan akhirnya berhenti”,⁸⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua informan D, Adapun hasil wawancara dengan orang tua informan D mengungkapkan bahwa anaknya berhenti sekolah karena merasa tidak betah dan sudah tidak berminat untuk belajar. Orang tua menyampaikan, “Dia bilang nggak betah di sekolah, katanya

⁸³ Ibu Kasrina, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025.)

⁸⁴ Ibu Ummi, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 10 September 2025).

⁸⁵ Ibu Marida, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 11 September 2025).

malas belajar. Sekarang dia lebih sering bantu-bantu di rumah atau main sama teman-teman,” jelasnya.⁸⁶.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian anak memiliki sikap kurang disiplin dan motivasi belajar yang rendah. Guru tersebut menyampaikan,

“Masih banyak siswa yang kurang disiplin dan tidak punya semangat belajar. Kadang mereka datang terlambat atau bahkan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas, dan Ada anak yang jadi minder karena nilainya turun, apalagi kalau suka diejek sama teman-temannya. Lama-lama mereka jadi malas masuk sekolah,” tuturnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyebab berhentinya anak sekolah adalah berupa faktor internal atau dari diri sendiri berupa rendahnya minat dan motivasi belajar. Faktor ekonomi tidak menjadi alasan utama karena secara finansial keluarga mampu membiayai pendidikan anak, orangtua telah cukup mendukung pendidikan anak bahkan telah memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak. Kurangnya kesadaran akan pentingnya Pendidikan, rasa bosan terhadap Pelajaran serta pengaruh lingkungan pertemanan yang tidak mendukung membuat anak memilih berhenti sekolah.

e. Faktor Keluarga/lingkungan

Selain aspek ekonomi, pola asuh dan perhatian orang tua terhadap pendidikan juga berperan besar. Beberapa anak

⁸⁶ Ibu Hayana, orang tua anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 12 September 2025).

mengaku tidak pernah ditegur meskipun bolos sekolah, bahkan ada yang justru didorong langsung oleh orang tua untuk berhenti sekolah karena dianggap lebih baik bekerja. Dalam beberapa kasus, orang tua bekerja di luar daerah (merantau), sehingga anak kurang mendapatkan pengawasan dan motivasi untuk tetap bersekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa faktor lingkungan dan ekonomi sangat memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Informan A mengungkapkan, "Orang tua saya tidak punya cukup uang untuk membeli perlengkapan sekolah dan ongkos. Selain itu, di lingkungan saya banyak anak yang tidak sekolah."

Hal ini diperkuat oleh keterangan Informan B yang mengatakan, "Sebagian besar teman-teman saya juga tidak melanjutkan sekolah. Hal itu membuat saya ikut-ikutan berhenti sekolah."

Selain itu, Informan C menambahkan, "Di lingkungan kami hanya sedikit anak yang melanjutkan sampai SMA, sehingga motivasi anak-anak untuk tetap sekolah sangat rendah."

Dan hasil wawancara dengan D mengatakan

"Saya sering melihat teman-teman saya berhenti sekolah lebih awal. Selain itu, abang saya juga tidak melanjutkan sekolah. Melihat itu, saya merasa tidak perlu memaksakan diri untuk terus sekolah karena rasanya sama saja."

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Orang tua dari saudara A menyatakan:

"Anak saya berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Kami tidak memiliki cukup uang untuk membeli perlengkapan sekolah dan biaya transportasi. Selain itu, di lingkungan tempat tinggal kami juga banyak anak yang tidak bersekolah, sehingga hal tersebut turut memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah."⁸⁷

Orang tua Informan C menambahkan: "Di lingkungan tempat tinggal kami hanya sedikit anak yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA, sehingga motivasi untuk tetap bersekolah menjadi sangat rendah."

Orang tua dari saudara D menjelaskan:

"Anak saya berhenti sekolah karena merasa tidak betah dan sudah kehilangan minat untuk belajar. Kami sudah membujuk dan memberikan nasihat agar ia kembali bersekolah, namun upaya tersebut tidak berhasil. Kemungkinan keputusan anak juga dipengaruhi oleh contoh kakaknya yang sebelumnya telah berhenti sekolah, sehingga Aril merasa tidak masalah apabila ia juga mengambil keputusan yang sama."⁸⁸

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mengatakan:

"Pergaulan dan pengaruh teman sebaya sangat berperan besar. Anak-anak yang memiliki teman yang juga sudah berhenti sekolah cenderung mengikuti jejak mereka. Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung pendidikan, seperti tidak adanya kegiatan belajar bersama

⁸⁷ Ibu Kasrina, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025.)

⁸⁸ Ibu Hayana, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 12 September 2025)

atau minimnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya sekolah, turut memperburuk keadaan."⁸⁹

Wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab anak berhenti sekolah kurangnya kemauan dalam diri anak itu sendiri dan penaruh dari keluarga atau teman yang Sebagian besar tidak bersekolah. Namun kurangnya kesadaran akan pentingnya Pendidikan , ditambah dengan pengaruh saudara yang tidak melanjutkan sekolah, membuat anak merasa bahwa sekolah tidak terlalu penting untuk masa depannya.

Pengaruh teman sebaya juga memiliki peran signifikan. Beberapa anak mengaku berhenti sekolah karena mengikuti teman yang lebih dulu keluar. Lingkungan sosial di sekitar mereka cenderung lebih memberi penghargaan pada anak yang bisa menghasilkan uang, dibandingkan yang tetap bersekolah. Budaya berkumpul dan bekerja bersama teman sebaya menjadi penguat keputusan untuk meninggalkan sekolah.

Lingkungan tempat tinggal anak memberikan pengaruh kepada anak putus sekolah, yang menyebabkan minat belajar anak kurang, seperti rendahnya pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak putus sekolah, dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dapat menjadi salah satu faktor anak putus sekolah.

⁸⁹ Bapak subur, guru Pendidikan agama islam, *wawancara*, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 15 september 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa putusan anak untuk berhenti sekolah di Desa Tabuyung tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang bekerja secara simultan. Faktor ekonomi, keluarga, individu, lingkungan sebaya, serta sekolah, setempat saling berkelindan membentuk kondisi sosial yang mendorong anak menjauh dari dunia pendidikan dan mendekat pada dunia kerja.

Dalam konteks Desa Tabuyung, kemiskinan memang menjadi pemicu awal, namun ketika tidak diimbangi dengan dukungan orang tua terhadap pendidikan, lemahnya motivasi belajar, serta kuatnya pengaruh lingkungan kerja sebaya, maka anak semakin terdorong untuk mengambil keputusan meninggalkan sekolah. Situasi ini diperparah dengan minimnya peran sekolah dalam memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan harapan masa depan, serta diperkuat oleh budaya lokal yang menganggap bekerja sejak muda atau menikah pada usia dini sebagai hal yang wajar dan terhormat.

Dengan demikian, keputusan berhenti sekolah dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang bersifat multikausal dan struktural—bukan semata-mata kesalahan individu atau keluarga. Anak-anak tidak berhenti sekolah karena malas, tetapi karena terjebak dalam sistem sosial yang tidak memberi ruang

bagi pendidikan sebagai pilihan yang realistis. Oleh sebab itu, penanganannya pun tidak dapat hanya menasar satu aspek, melainkan harus mencakup pendekatan ekonomi, kultural, pedagogis, dan psikososial secara bersamaan.

Fenomena anak berhenti sekolah di tingkat MTs/SMP di Desa Tabuyung disebabkan oleh gabungan berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang memengaruhi adalah Faktor pribadi, dimana rendahnya minat belajar dan kurangnya motivasi anak-anak untuk melanjutkan sekolah, selain itu faktor lingkungan juga menjadi penyebab anak-anak berhenti sekolah yang dimana adanya anak-anak teman sebaya mereka yang tidak melanjutkan sekolah, sehingga mereka terpengaruhi untuk berhenti sekolah dan lebih memilih berhenti sekolah. Sementara dukungan keluarga terhadap Pendidikan.

2. Dampak Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupatenn Mandailing Natal

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan anak-anak yang berhenti sekolah, orang tua, serta guru di Desa Tabuyung KM 16, diketahui bahwa keputusan untuk berhenti sekolah membawa sejumlah dampak baik secara pribadi, keluarga, maupun sosial. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh anak yang

bersangkutan, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

1. Dampak terhadap Anak

Hasil wawancara dengan saudara A menunjukkan bahwa setelah berhenti sekolah, ia lebih banyak membantu orang tuanya bekerja. Meskipun merasa senang karena bisa membantu keluarga, namun ia mengakui bahwa dirinya sering merasa menyesal ketika melihat teman-temannya yang masih bersekolah. Ia mengatakan: “Kadang kalau lihat teman pakai seragam, saya pengen juga sekolah lagi, tapi udah nggak bisa.”⁹⁰

Hasil wawancara dengan saudara B, menyampaikan bahwa setelah berhenti sekolah ia merasa lebih bebas, tetapi lama-kelamaan merasa bosan karena tidak ada kegiatan tetap. Ia sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya tanpa arah yang jelas. Dalam wawancara, ia mengatakan:

“Awalnya enak nggak sekolah, bisa main terus. Tapi sekarang bosan juga, nggak ada kerjaan tetap. Kadang nyesel juga, kalau sekolah kan mungkin udah bisa bantu orang tua dengan kerja bagus”⁹¹.

Sementara itu, saudara C menjelaskan bahwa setelah berhenti sekolah, ia lebih banyak berada di rumah karena kondisi kesehatannya yang sering terganggu. Ia menyadari bahwa tanpa ijazah, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan

⁹⁰ Marcel, anak yang berhenti sekolah, wawancara, (Tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025)

⁹¹ Haikal, anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 14 September 2025).

yang lebih baik menjadi sangat terbatas. Ia mengungkapkan. “Sekarang susah cari kerja kalau nggak ada ijazah. Banyak yang minta minimal SMA. Jadi ya bantu-bantu di rumah aja.”⁹²

Saudara D mengaku lebih sering membantu orang tuanya di rumah dan terkadang ikut bekerja. Namun, ia merasa minder ketika bergaul dengan teman-teman yang masih sekolah. Ia berkata:

“Kalau kumpul sama teman yang masih sekolah suka malu, soalnya mereka udah bisa ngomongin pelajaran, cita-cita, sedangkan saya cuma di rumah.”⁹³

Dari wawancara dengan anak-anak tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak pribadi yang paling dirasakan adalah penyesalan, rasa minder, hilangnya motivasi, dan keterbatasan peluang kerja di masa depan.

2. Dampak terhadap Keluarga

Hasil wawancara dengan orang tua informan A menunjukkan bahwa anak mereka yang berhenti sekolah memang bisa membantu pekerjaan, tetapi mereka tetap merasa sedih karena cita-cita untuk melihat anaknya berpendidikan tidak tercapai. Ibu A mengatakan: “Kalau dilihat memang dia

⁹² Riski, anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 11 September 2025).

⁹³ Aril, anak yang berhenti sekolah, wawancara, ,(Tabuyung km 16, pada tanggal 14 September 2025).

bisa bantu kami, tapi hati orang tua tetap sedih, harusnya dia bisa sekolah tinggi biar hidupnya lebih baik nanti.”⁹⁴

Orang tua informan B juga mengungkapkan rasa kecewa karena anaknya kehilangan semangat belajar padahal mereka masih mampu membiayai sekolah. Mereka menyampaikan bahwa anak menjadi lebih sering di luar rumah dan kurang disiplin. “Sekarang dia lebih sering nongkrong, susah diatur. Kalau dulu masih sekolah kan ada tanggung jawab, sekarang kayak nggak punya tujuan.”⁹⁵

Sementara orang tua informan C dan D menambahkan bahwa setelah anak mereka berhenti sekolah, suasana keluarga menjadi kurang semangat. Mereka khawatir anak-anak akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. “Kami takut nanti susah hidupnya. Sekarang saja banyak yang susah cari kerja meski sekolah tinggi, apalagi yang nggak tamat SMP.”

Berdasarkan Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Tabuyung, terlihat bahwa meningkatnya jumlah anak yang berhenti sekolah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat. Anak-anak yang sudah tidak bersekolah cenderung tidak memiliki kegiatan produktif sehari-

⁹⁴Ibu Kasrina, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 5 September 2025.)

⁹⁵Ibu Ummi, orang tua anak yang berhenti sekolah, *wawancara*, (Tabuyung km 16, pada tanggal 10 September 2025).

hari. Sebagian besar dari mereka terlihat menghabiskan waktu dengan berkumpul di warung, nongkrong di pinggir jalan, atau bermain tanpa tujuan yang jelas.

Selain itu, beberapa anak juga mulai menunjukkan perilaku yang kurang positif seperti merokok di usia muda, begadang hingga larut malam, serta kurang membantu orang tua dalam kegiatan rumah tangga maupun pekerjaan sehari-hari. Aktivitas seperti ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki arah atau motivasi yang kuat untuk memperbaiki masa depan.

Kondisi tersebut turut menguatkan pendapat tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa jika fenomena berhenti sekolah ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia di desa. Banyak dari anak muda yang akhirnya hanya bekerja serabutan tanpa keahlian yang memadai, bahkan sebagian memilih untuk menganggur. Situasi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial di kemudian hari apabila tidak segera ditangani dengan baik⁹⁶.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan anak berhenti sekolah di Desa Tabuyung dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, keluarga, individu, lingkungan sebaya, sekolah, Pola ini

⁹⁶ Observasi, tanggal 17 september 2025

mengindikasikan bahwa putus sekolah bukanlah peristiwa tunggal yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses bertahap yang diawali oleh menurunnya keterikatan anak terhadap sekolah, kemudian diperkuat oleh tekanan ekonomi dan sosial di sekitarnya.

1. faktor ekonomi

Anak-anak merasa bahwa keberadaan mereka lebih dibutuhkan sebagai tenaga kerja dibandingkan sebagai pelajar. Ketika kondisi keuangan keluarga tidak stabil, sekolah dianggap tidak lagi relevan secara fungsional. Dalam situasi demikian, anak tidak memiliki pilihan lain selain turut berkontribusi terhadap penghasilan keluarga. Hal ini diperkuat oleh faktor keluarga, di mana sebagian orang tua tidak memberikan dorongan yang cukup untuk tetap bertahan di sekolah, bahkan dalam beberapa kasus secara langsung menyetujui atau mendorong anak untuk berhenti. Sebagaimana Informan A memilih berhenti sekolah karena menyadari keterbatasan ekonomi orang tua yang tidak mampu lagi membiayai kebutuhan sekolah. Pada informan B, C, dan D, alasan berhenti sekolah lebih disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar dan pengaruh lingkungan pertemanan. Mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi cukup, tetapi kurang memiliki kemauan untuk melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memang berperan penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penyebab berhentinya anak sekolah.

2. Faktor pribadi

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki motivasi rendah cenderung lebih cepat kehilangan minat terhadap sekolah. Ketika perasaan tidak mampu tidak segera ditangani melalui bimbingan atau dukungan emosional, anak mulai mengalami kejenuhan dan merasa bahwa sekolah bukan lagi tempat yang memberikan harapan masa depan. Dalam kondisi seperti ini, bekerja menjadi pilihan yang lebih konkret dan memberikan hasil yang dapat dirasakan secara langsung. Informan B, C, dan D menunjukkan bahwa faktor pribadi seperti rasa malas, kurang disiplin, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi alasan utama mereka berhenti sekolah. Anak-anak ini lebih memilih bermain atau membantu orang tua daripada bersekolah.

Menurut hasil penelitian dari al-kholifatus Sholehah, yaitu faktor yang paling dominan yang melatarbelakangi anak putus sekolah adalah kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya Pendidikan untuk masa depannya serta kurangnya motivasi dalam diri anak tersebut.

3. Pengaruh lingkungan/keluarga

Memperkuat keputusan untuk berhenti sekolah. Ketika teman-teman yang sebelumnya bersekolah mulai bekerja dan menghasilkan uang, anak-anak yang masih sekolah merasa

tertinggal. Pergaulan dengan teman sebaya yang sudah bekerja mendorong anak untuk ikut bergabung dalam aktivitas kerja, baik di kebun maupun di laut. Lingkungan sosial yang lebih menghargai produktivitas ekonomi dibandingkan prestasi akademik menciptakan tekanan tersendiri bagi anak untuk mengikuti arus.

Sebagaimana hasil penelitian dari mujilati dkk, yaitu bahwa yang menyebabkan anak putus sekolah disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat tinggal anak yang menyebabkan anak yang masih sekolah terpengaruh untuk berhenti sekolah.

4. faktor sekolah

faktor sekolah juga memiliki kontribusi, khususnya dalam hal jarak, fasilitas, dan hubungan dengan guru. Jarak sekolah yang cukup jauh dan keterbatasan transportasi membuat kehadiran menjadi tantangan tersendiri. Beberapa anak juga mengaku kurang nyaman dengan pola pembelajaran di sekolah yang dianggap terlalu kaku dan tidak memberikan ruang untuk dialog. Ketika sekolah tidak mampu membangun rasa memiliki, anak akan mencari kenyamanan di luar lingkungan pendidikan formal. Misalnya saudara A, menyebutkan bahwa jarak antara rumah dan sekolah sekitar satu jam perjalanan, sehingga memaksanya untuk mengekos. Kondisi ini menambah beban biaya bagi keluarganya. Sementara itu, informan B dan D menyatakan bahwa meskipun suasana sekolah baik, mereka merasa kesulitan memahami

pelajaran tertentu, terutama matematika dan bahasa Inggris. Akibatnya, mereka kehilangan motivasi dan merasa tidak nyaman di sekolah.

5. Berdasarkan hasil wawancara, faktor budaya tidak berpengaruh terhadap keputusan anak untuk berhenti sekolah. Semua informan dan orang tua sepakat bahwa tidak ada nilai-nilai budaya atau adat di Desa Tabuyung Km 16 yang menghambat anak untuk menempuh pendidikan. Justru masyarakat setempat memiliki pandangan positif terhadap sekolah dan mendorong anak-anak agar menempuh pendidikan setinggi mungkin. Anak-anak yang berhenti sekolah mengaku bahwa keputusan mereka murni berasal dari diri sendiri, seperti rasa malas, bosan belajar, dan pengaruh teman sebaya, bukan karena pengaruh budaya atau adat. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara dengan guru, yang menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sudah cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat di Desa Tabuyung termasuk budaya yang mendukung pendidikan. Berdasarkan teori perubahan sosial menurut Koentjaraningrat budaya yang adaptif terhadap pendidikan akan mempercepat proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, rendahnya angka keberlanjutan sekolah di daerah ini tidak dapat dikaitkan dengan faktor budaya, melainkan lebih kepada faktor individu dan sosial di sekitar anak.

Menurut hasil penelitian dari Nur Mawaddah Warohmah,(2023) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Usia 12-14 Tahun Di Kelurahan Siharankarang Jae Kecamatan Padang Sidempuan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan” bahwa yang menyebabkan anak putus sekolah Adalah ekonomi keluarga yang kurang mendukung untuk bersekolah dimulai dari fasilitas untuk sekolah yang kurang memadai dan biaya untuk pergi sekolah.dan sukriadi dan mawarni(2021) “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah:Studi Kualitatif Di Dusun Lestari Setia, Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi” hasil penelitian menunjukkan dua faktor utama anak memilih untuk putus sekolah yaitu faktor internal (kurangnya motivasi dan minat anak) dan faktor eksternal (kondi ekonomi, pendidikan orang tua serta kurangnya perhatian terhadap anak). Adapaun persamaan dan perbedaannya yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan

- a. Sama-sama menemukan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak putus sekolah
- b. Semua penelitian sepakat bahwa kesulitan ekonomi keluarga berpengaruh besar
- c. Sama-sama menyoroti adanya pengaruh lingkungan atau keluarga

Ketiga penelitian menyebut bahwa kondisi keluarga/lingkungan dapat memengaruhi anak untuk melanjutkan atau menghentikan sekolah

2. Perbedaan

Nur Mawaddah Warohmah (2023), Lebih menekankan fasilitas sekolah yang tidak memadai dan biaya transportasi/sekolah yang tinggi sebagai hambatan utama.

Sukriadi & Mawarni (2021), Faktor penyebab dibahas lebih luas (lintas aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya), terutama fokus pada kehidupan masyarakat pelosok.

Sedangkan Penelitian saya menemukan dua faktor yang paling dominan yaitu faktor ekonomi dan faktor pribadi (motivasi rendah, malas sekolah, dan kurangnya minat belajar), dan faktor lingkungan/keluarga yang menjadi pendukung tetapi bukan faktor utama..

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan anak berhenti sekolah merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang bekerja secara simultan. Tidak ada satu faktor yang berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, upaya penanggulangan putus sekolah tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang semata-mata berfokus pada ekonomi, tetapi juga harus menyorot penguatan peran keluarga, peningkatan motivasi

individu, pengelolaan lingkungan pergaulan, serta perbaikan layanan pendidikan di tingkat sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan anak-anak yang berhenti sekolah, orang tua, serta guru di Desa Tabuyung, dapat diketahui bahwa keputusan anak untuk berhenti sekolah menimbulkan berbagai dampak, baik bagi diri anak, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi aspek pendidikan, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, psikologis, dan ekonomi.

1. Dampak terhadap Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang paling nyata dirasakan oleh anak-anak yang berhenti sekolah adalah munculnya perasaan menyesal, minder, hilangnya motivasi, serta keterbatasan peluang di masa depan.

Sebagian besar informan mengaku bahwa setelah berhenti sekolah, mereka memang memiliki lebih banyak waktu untuk membantu orang tua, namun hal itu tidak serta-merta membuat mereka merasa bahagia. Seiring berjalannya waktu, muncul penyesalan karena menyadari pentingnya pendidikan. Hal ini tampak pada pengakuan informan A dan B yang merasa bosan dan menyesal karena tidak melanjutkan sekolah. Mereka mulai menyadari bahwa teman-teman yang masih bersekolah memiliki arah hidup dan cita-cita yang lebih jelas.

Informan C bahkan mengakui bahwa tanpa ijazah, peluang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sangat terbatas. Pernyataan

Selain itu, dampak psikologis juga terlihat jelas. Beberapa informan seperti D merasa minder ketika bergaul dengan teman-temannya yang masih sekolah. Rasa rendah diri ini menunjukkan adanya kehilangan rasa percaya diri akibat tidak memiliki status sebagai pelajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berhenti sekolah tidak hanya berdampak pada hilangnya kesempatan memperoleh pendidikan formal, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak, terutama dalam hal motivasi, kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.

2. Dampak terhadap Keluarga

Dari hasil wawancara dengan para orang tua, diketahui bahwa sebagian besar merasa kecewa dan sedih ketika anak mereka memutuskan untuk berhenti sekolah. Meskipun dalam beberapa kasus anak dapat membantu pekerjaan orang tua, namun hal tersebut tidak sebanding dengan harapan mereka agar anak memiliki masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.

Orang tua informan A menyampaikan bahwa walaupun anak dapat membantu pekerjaan sehari-hari, tetap ada rasa kehilangan dan kesedihan karena cita-cita untuk melihat anak berpendidikan tidak tercapai. Sementara itu, orang tua informan B mengungkapkan bahwa anaknya menjadi lebih sulit diatur dan

sering menghabiskan waktu di luar rumah setelah berhenti sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan perilaku anak yang berpotensi memengaruhi keharmonisan keluarga.

Orang tua informan C dan D juga mengungkapkan kekhawatiran serupa, bahwa anak yang tidak melanjutkan sekolah akan sulit bersaing dan berisiko menghadapi kesulitan ekonomi di masa depan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dampak berhenti sekolah tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh keluarga yang kehilangan harapan terhadap peningkatan kesejahteraan melalui pendidikan anak.

3. Dampak terhadap Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi di Desa Tabuyung, meningkatnya jumlah anak yang berhenti sekolah berdampak langsung terhadap kondisi sosial masyarakat. Anak-anak yang tidak bersekolah cenderung tidak memiliki kegiatan produktif. Mereka sering terlihat menghabiskan waktu di warung, nongkrong di pinggir jalan, atau bermain tanpa tujuan yang jelas.

Beberapa anak juga mulai menunjukkan perilaku yang kurang positif, seperti merokok di usia muda, begadang hingga larut malam, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun membantu orang tua. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi pergeseran perilaku sosial di kalangan remaja akibat kehilangan peran sebagai pelajar.

Dengan demikian, dampak sosial dari berhentinya anak sekolah di Desa Tabuyung tidak hanya mencakup hilangnya potensi individu, tetapi juga berimplikasi pada stagnasi pembangunan sosial di tingkat lokal. Masyarakat berisiko menghadapi generasi muda yang kurang berdaya saing dan minim keterampilan kerja.

Berdasarkan keseluruhan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa keputusan anak untuk berhenti sekolah menimbulkan dampak berlapis. Dampak tersebut dimulai dari tingkat individu (psikologis dan motivasional), meluas ke tingkat keluarga (emosional dan ekonomi), hingga memengaruhi struktur sosial masyarakat secara keseluruhan.

Karena itu, peran orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mencegah dampak berkelanjutan dari fenomena berhenti sekolah. Upaya seperti memberikan motivasi belajar, menciptakan kegiatan produktif bagi remaja di luar sekolah, serta menyediakan bantuan pendidikan bagi keluarga tidak mampu dapat menjadi langkah konkret untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut.

E. Keterbatasan penelitian

Peneliti mengakui adanya keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Salah satu keterbatasan utama adalah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Dengan hanya memiliki

sedikit sampel, hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dan kesulitan dalam menemukan dan mewawancarai anak-anak yang telah berhenti sekolah, banyak dari mereka enggan diwawancarai karena merasa malu dan tidak percaya diri.

Meskipun peneliti menemui hambatan dan keterbatasan dalam penelitian ini, namun dengan usaha dan kerja keras serta bantuan dari semua pihak yang mendukung, akhirnya peneliti dapat melewati hambatan tersebut sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah pada tingkat MTs/SMP di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, yaitu Faktor Ekonomi: Merupakan faktor paling dominan. Banyak orang tua berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak seperti transportasi, seragam, dan alat tulis. Faktor Pribadi: Anak kurang memiliki motivasi dan minat belajar, merasa malu karena prestasi rendah, serta lebih memilih bekerja membantu orang tua. Faktor Sekolah: Kurangnya perhatian dari guru, jarak sekolah yang jauh, dan kurangnya bimbingan bagi siswa yang tertinggal turut mendorong anak berhenti sekolah. Faktor Lingkungan: Pengaruh teman sebaya dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan ikut memengaruhi keputusan anak. Faktor Budaya: Tidak berpengaruh signifikan karena masyarakat pada dasarnya mendukung pendidikan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, Keputusan anak untuk berhenti sekolah memberikan dampak yang cukup luas, baik bagi diri anak sendiri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya.

- a. Dampak terhadap anak, yaitu anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang penting bagi masa depan. Anak yang berhenti sekolah cenderung sulit bersaing di dunia kerja.
- b. Dampak terhadap keluarga, yaitu munculnya rasa kecewa dan kesedihan dari orang tua karena harapan untuk melihat anaknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak terwujud. Meskipun dalam jangka pendek keluarga merasa terbantu karena anak ikut bekerja, namun dalam jangka panjang hal tersebut memperkuat lingkaran kemiskinan karena rendahnya tingkat pendidikan dalam keluarga.
- c. Dampak terhadap masyarakat, yaitu menurunnya kualitas sumber daya manusia dan produktivitas masyarakat. Banyaknya anak yang berhenti sekolah dapat menghambat kemajuan sosial dan ekonomi desa, memperbesar potensi pengangguran, serta menurunkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penyebab anak berhenti sekolah di Desa Tabuyung, terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, pemerintah daerah maupun masyarakat secara luas.

Pertama, temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi keluarga. Selama pendidikan belum

mampu memberikan nilai ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat, maka sekolah akan tetap berada dalam posisi yang lemah dibandingkan aktivitas kerja. Oleh karena itu, diperlukan model dukungan pendidikan yang lebih adaptif terhadap realitas ekonomi masyarakat pesisir, seperti pemberian bantuan langsung bersyarat, program beasiswa kerja-belajar, atau pelibatan anak dalam kegiatan produktif sekolah yang tetap memberikan rasa kontribusi ekonomi tanpa harus meninggalkan pendidikan.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan keberlanjutan pendidikan anak. Kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua membuat anak lebih mudah terpengaruh untuk berhenti sekolah. Hal ini menandakan pentingnya program penyadaran dan edukasi bagi orang tua mengenai nilai jangka panjang pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas formal, tetapi sebagai investasi sosial dan ekonomi bagi masa depan keluarga.

Ketiga, implikasi lainnya adalah bahwa intervensi pendidikan tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus menyoar lingkungan sosial dan kelompok sebaya. Pengaruh teman yang telah bekerja lebih kuat dibandingkan ajakan guru atau sekolah, sehingga perlu dirancang komunitas belajar atau kelompok remaja positif yang mampu menciptakan gengsi baru bagi anak-anak yang tetap melanjutkan sekolah. Strategi ini

penting untuk mengimbangi budaya lokal yang cenderung lebih menghargai produktivitas ekonomi sejak usia muda.

Keempat, dari sisi kelembagaan pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu membangun relasi emosional yang lebih baik dengan peserta didik, khususnya anak-anak yang memiliki motivasi belajar rendah atau sering mengalami ketidakhadiran. Model pembelajaran yang lebih dialogis, pendekatan guru yang lebih suportif, serta sistem pendampingan bagi siswa berisiko tinggi putus sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar kognitif, tetapi juga pusat dukungan psikososial.

Kelima, secara kultural, temuan ini memberi implikasi bahwa upaya pencegahan putus sekolah harus mempertimbangkan nilai dan norma masyarakat setempat. Dalam konteks Desa Tabuyung, penghargaan terhadap anak yang bekerja lebih tinggi dibandingkan terhadap anak yang sekolah. Maka strategi intervensi pendidikan harus mengadopsi pendekatan budaya, misalnya dengan menghadirkan figur lokal yang berhasil karena pendidikan, atau memasukkan unsur kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

Dengan demikian, implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa penanganan masalah putus sekolah harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual, mencakup aspek ekonomi, edukatif, sosial, dan budaya secara terpadu. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan fleksibel terhadap kondisi lokal akan lebih mampu

dipertahankan oleh peserta didik, dibandingkan sistem pendidikan yang kaku dan tidak kontekstual

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, diharapkan lebih memperhatikan pendidikan anak, memberikan dukungan moral dan motivasi agar anak memiliki semangat untuk belajar. Orang tua juga perlu menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan.
2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan agar siswa tidak mudah merasa bosan. Guru perlu memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa yang menunjukkan gejala penurunan minat belajar, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah, diharapkan lebih aktif dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak yang berpotensi putus sekolah, misalnya melalui kegiatan sosial, pembinaan remaja, atau program beasiswa. Lingkungan masyarakat yang positif dan peduli terhadap pendidikan dapat membantu menekan angka anak berhenti sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai solusi konkret dalam menekan angka putus sekolah,

misalnya dengan fokus pada peran lembaga pendidikan, motivasi belajar anak, atau kebijakan pendidikan di daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anin, P., & Kupang. (2023). Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.944>
- Anisa Sri Wahyuni, Jumardin, R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Putus Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Desa Mola Bahari, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 124–134. <https://doi.org/10.31332/dy.v5i2.8768>
- Aristin, N. F. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1). <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p030>
- Arlangga, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan 12 Tahun (Studi Kasus di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur). <https://doi.org/10.23960/jpg.v10.i2.24850>
- Assa Riswan. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15915>
- Aurellia, N. C., Fajariani, E., Putri, A., & Rahajuni, D. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Kecamatan Sumbang. 5, 84–92. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4502>
- Deswita, Y., & An, D. N. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Masa Pandemi. *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 5(2), 228–236. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.613>
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012 / 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.23960/jpg.v10.i2.24850>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag,*

M.Pd.

- Husaini. (2025). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(2), 97–103. <https://doi.org/10.31289/analitika.v10i2.2020>
- Irfan, Tahir, M., & Nurhasanah. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Putus Sekolah Di Desa Pai Kecamatan Wera. *PERDIKNAS:Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 03(01), 31–36. <https://doi.org/10.36341/jdp.v8i02.6694>
- Julita Kristiani Marta, Asep Eka Nugraha, K. D. anggorowati. (2023). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Dasar Di Desa Engkurai. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 1–6. <https://doi.org/10.46368/jppsd.v1i3.1398>
- Jurdil, Karsadi, S. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Tadolojiyo Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(September), 65–68. <https://doi.org/10.36709/mores.v1i2.12>
- kadek ranti, nengah bawa admadja, luh putu sendratari. (2019). upaya pencegahan anak putus sekolah di SMPN 1 di gerokgak, buleleng, bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i3.26852>
- Karunia, R., Widodo, S., & Utami, D. (2022). Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Geografi*, 10(2), 129–141. <https://doi.org/10.23960/jpg.v10.i2.24850>
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>
- Lestari, B. Y. A., Kurniawan, F., & Ardi, B. R. (2020). Penyebab tingginya anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Lisa Hikmah, H. Q. A. (2016). kemiskinan dan putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, IV(2), 164–173.
- luthfi syifa fauziah, fifi nur linda febriyanti. (2025). Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal*

Managemen Pendidikan Islam, 4(2), 224–241.

- Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 184–193. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>
- Madaniah, F., Nurjannah, S., & Suryandari, M. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Ent Research Journal*, 1(1), 418–424. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v1i1.218>
- Mahani, M. A. (2023). Pentingnya Supervisi Pendidikan Bagi Guru. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 95–105.
- Moleong, L.J, (2017), “ *Metode Penelitian Kualitatif*.”(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.)
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271–281. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Nasrullah, N., & Fatimah, F. (2017). Pembinaan Life Skill Anak Muda Putus Sekolah. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31850/jdm.v1i1.224>
- Nawabika Izzah Zaizafun, Dita Kurnia Sari, A. S. (2022). Metode Learning By Painting Dan Token Economy Dalam Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.3985>
- Ni'mah, H., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Sosialisasi dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 431–438. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1976>
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Masaliq*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.94>
- Nurul Jannah, Aswasulasikin, & Shomedran. (2025). Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 531–544. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4134>
- Purba, M., & Ekaria, E. (2023). Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Status Putus Sekolah di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021. *Seminar*

Nasional Official Statistics, 2023(1), 705–716.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1776>

Rahmat Hidayat & abdillah (2019) , *ilmu pendidikan konsep* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia,

Rodliyah, (2021), *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (IAIN Jember)

Rosyadi, M. A., & Ramdani, T. (2019). *EKSTERNALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH (Studi Fenomenologi pada Remaja Putus Sekolah Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat). 1(2)*, 206–220. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i2.18>

Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i2.45>

Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>

Sandhopa, L. (2019). analisis penyebab anak putus sekolah di desa bandung jaya kecamatan kabawetan kabupaten kepahiang. *Skripsi*. <https://doi.org/10.23960/jpg.v10.i2.24850>

Sari, yeti puspita. (2018). Dampak Putus Sekolah Terhadap Minat Kecamatan Bunga Mas Kabupaten. *Skripsi*.

Sholekhah, A. L. K. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. *Skripsi*, 93. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.108>

Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7383>

Sugiyono, (2021) *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.

Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 73, 33–47. *Magistra*

Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>

- Syarofah, W. (2021). Faktor – faktor penyebab anak putus sekolah di dusun krajan desa sembulung kecamatan cluring. *Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 208–216. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.108>
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–224. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.199>
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1), 76–89. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v4i1.554>
- Zilvana, Z., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.33764>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : PARAMINA INDRA YANI
2. NIM : 2120100302
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tanggal Lahir : Tabuyung KM 16, 10 September 2002
5. Anak ke : 3
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Alamat : Tabuyung
9. Telepon : 0812-6031-2619
10. E-mail : paraminaindrayani109@gmail.com

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Solehhuudin
 - b. Pekerjaan : petani
 - c. Alamat : Tabuyung
 - d. Telepon : 0852-9669-4068
2. Ibu
 - a. Nama : Marida
 - b. Pekerjaan : petani
 - c. Alamat : Tabuyung

C. PENDIDIKAN

- a. SD Negeri 381 Tabuyung : Tamat Tahun 2015
- b. MTs Hubbul Wathon Tabuyung : Tamat Tahun 2018
- c. MAN 2 MADINA : Tamat Tahun 2021
- d. UIN SYAHADA : Tamat tahun 2025

SURAT VALIDASI WAWANCARA DAN OBSERVASI

Menerangkan bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Mala Dewi, S.Pd

Pekerjaan : Guru

Telah memberikan pengamatan dan masukan terhadap tes penguasaan konsep, untuk kelengkapan penelitian yang berjudul: **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat MTs/SMP Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal”**.

Yang disusun oleh:

Nama : PARAMINA INDRA YANI

Nim : 2120100302

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Adapun masukan yang telah saya berikan adalah sebagai berikut:

- 1.
- 2.
- 3.

Dengan harapan, masukan dan penilaian yang diberikan dapat diunakan untuk menyempurnakan dalam memperoleh pemahaman yang baik.

Padangsidempuan, 25 Juli 2025

Validator

Nur Mala Dewi, S.Pd

LEMBAR VALIDASI OBSERVASI

Nama peneliti : Paramina Indra Yani

NIM : 2120100302

Judul Penelitian : Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat Mts/Smp Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal

Instrumen Penilaian : Observasi

A. Tujuan Validasi

1. Memastikan bahwa instrument penelitian dapat mengetahui faktor-faktor anak berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP
2. Memperoleh masukan dari para ahli untuk memperbaiki instrument

B. Petunjuk Penilaian Observasi

Pendapat, kritik, saran, penilaian, dan komentar bapak/ibu sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas. Adapun petunjuk yang dapat membantu bapak/ibu dalam memberikan penilaian yaitu:

1. Bapak/ibu memberikan penilaian ditinjau dari observasi yang peneliti susun
2. Berilah tanda checklist (√)
3. Untuk revisi, bapak/ibu dapat menuliskan pada naskah yang perlu direvisi atau dapat menuliskannya pada catatan yang telah disediakan.

C. Skala penilaian

1 = Sangat Kurang

3 = Baik

2 = Kurang

4 = Sangat Baik

D. Penilaian Ditinjau Dari Beberapa Aspek

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	A. Kesesuaian Isi				
	1. Observasi relevan dengan rumusan masalah penelitian				
	2. Observasi sesuai dengan indikator dalam kajian teori				
	3. Observasi menggali informasi yang mendalam dan sesuai tujuan penelitian				
2.	4. Observasi sesuai dengan karakteristik subjek				
	B. Kontruksi Pertanyaan				
	1. Bahasa yang digunakan dalam observasi jelas dan tidak membingungkan				
	2. Tidak mengandung makna ganda atau multitafsir				
3.	3. Urutan observasi logis logis dan sistematis				
	4. observasi bersifat terbuka dan mendorong eksplorasi				
	C. Bahasa dan Teknik				
	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan				
	2. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami responden				

E. Penilaian Umum

$$Penilaian = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimal} \times 100\%$$

Skor maksimal

Keterangan:

A = 80-100

B = 70-79

C = 60-69

D = 50-59

Keterangan:

A = dapat digunakan tanpa revisi

B = dapat digunakan dengan revisi
kecil

C = dapat digunakan dengan revisi
besar

D = belum dapat digunakan

Catatan

.....
.....
.....
.....
.....

Padangsidempuan, 25 Juli 2025

Validator

Nur Mala Dewi, S.Pd

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator yang diamati	Keterangan/Penjelasan
1	Faktor ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi rumah - Sumber penghasilan 	<p>-kondisi ekonomi keluarga tergolong cukup. Rumah masih layak dihuni dan kebutuhan sehari-hari masih terpenuhi</p> <p>-</p>
2	Faktor budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Tekanan budaya untuk menikah muda - Lingkungan tidak mendukung sekolah - Adat yang mengutamakan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ditemukan tekanan budaya atau adat yang mendorong anak untuk berhenti sekolah. - Lingkungan sekitar justru mendukung anak-anak agar tetap bersekolah. - Maka faktor budaya tidak berpengaruh besar terhadap keputusan anak berhenti sekolah.
3	Faktor sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak rumah ke sekolah - Fasilitas dan sarana belajar - Hubungan anak dengan guru/teman 	<p>-Jarak rumah ke sekolah cukup dekat dan mudah dijangkau. Sebagian ada juga yang jauh.</p> <p>-Fasilitas sekolah memadai</p> <p>-hubungan anak dengan guru dan teman baik. Faktor sekolah tidak menjadi penyebab utama</p>

No	Aspek yang Diamati	Indikator yang diamati	Keterangan/Penjelasan
			berhentinya anak dari sekolah.
4	Kondisi lingkungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan tempat tinggal anak - dukungan keluarga - tuntunan anak membantu rumah tangga 	Keluarga cukup mendukung anak untuk tetap bersekolah, namun anak kurang menanggapi dengan serius. Terkadang anak lebih memilih membantu pekerjaan rumah daripada belajar, tetapi bukan karena paksaan orang tua.
5	Faktor pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - motivasi belajar anak - minat belajar 	-berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan kurangnya motivasi/minat dalam belajar. Anak tidak memiliki semangat untuk mengikuti Pelajaran di sekolah, sering merasa bosan, dan lebih membantu orang tua di rumah atau bermain dengan teman daripada belajar. Anak juga tidak memiliki cita-cita yang jelas atau dorongan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan anak kehilangan minat untuk bersekolah dan akhirnya memutuskan berhenti. -
6	Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan anak di 	-berdasarkan hasil observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator yang diamati	Keterangan/Penjelasan
	sehari-hari anak	luar sekolah, - Apakah anak membantu keluarga, bekerja, atau beraktivitas lain	anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih sering ngumpul dan bermain dengan bersama teman-temannya. -Anak tidak memiliki rutinitas belajar dan belum memiliki pekerjaan tetap hanya sesekali bekerja dan membantu orang tua

LEMBAR VALIDASI WAWANCARA

Nama peneliti : Paramina Indra Yani
 NIM : 2120100302
 Judul Penelitian : Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berhenti Sekolah Di Tingkat Mts/Smp Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal
 Instrumen Penilaian : Wawancara

A. Tujuan Validasi

1. Memastikan bahwa instrument penelitian dapat mengetahui faktor-faktor anak berhenti sekolah di Tingkat MTs/SMP
2. Memperoleh masukan dari para ahli untuk memperbaiki instrument

B. Petunjuk Penilaian Wawancara

1. Peneliti mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan penilaian ditinjau dari beberapa aspek, penilaian umum dan saran-saran untuk revisi tes penguasaan konsep yang peneliti susun.
2. Untuk penilaian ditinjau dari beberapa aspek, peneliti memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom nilai yang disesuaikan dengan penilaian Bapak.
3. Untuk revisi, dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu direvisi atau dapat menuliskannya pada catatan yang telah disediakan.

C. Skala penilaian

1 = Sangat Kurang

3 = Baik

2 = Kurang

4 = Sangat Baik

D. Penilaian Ditinjau Dari Beberapa Aspek

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	B. Kesesuaian Isi				
	1. Identitas wawancara				
	2. Petunjuk wawancara				
	3. Pertanyaan relevan dengan rumusan masalah penelitian				
	4. Pertanyaan sesuai dengan indikator dalam kajian teori				
	5. Pertanyaan menggali informasi yang mendalam dan sesuai tujuan penelitian				
	6. Pertanyaan sesuai dengan karakteristik subjek				
2.	B. Kontruksi Pertanyaan				
	1. Bahasa pertanyaan jelas dan tidak membingungkan				
	2. Tidak mengandung makna ganda atau multitafsir				
	3. Urutan pertanyaan logis dan sistematis				
	4. Pertanyaan bersifat terbuka dan mendorong eksplorasi				
3.	C. Bahasa dan Teknik				
	3. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan				
	4. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami responden				

E. Penilaian Umum

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksima}} \times 100\%$$

Keterangan:

A = 80-100

B = 70-79

C = 60-69

D = 50-59

Keterangan:

A = dapat digunakan tanpa revisi

B = dapat digunakan dengan revisi
kecil

C = dapat digunakan dengan revisi
besar

D = belum dapat digunakan

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

Padangsidempuan, 25 juli 2025

Validator

Nur Mala Dewi, S.Pd

Pedoman Wawancara Orang tua

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Alamat :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang Pendidikan anak?
2. Apa factor yang menyebabkan anak bapak/ibu berhenti sekolah?
3. Apakah kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi Keputusan anak untuk berhenti sekolah?
4. Apakah orang tua mampu memenuhi semua kebutuhan Pendidikan anak?
5. Apakah ada tekanan ekonomi yang membuat anak harus membantu mencari nafkah?
6. Apakah ada nilai-nilai budaya tertentu dalam keluarga yang dianggap penting terkait Pendidikan?
7. Apakah ada tradisi atau kebiasaan dalam keluarga yang mendukung atau menghambat Pendidikan anak?
8. Apakah orang tua merasa puas dengan kualitas Pendidikan yang diberikan sekolah?
9. Apakah ada kendala dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah?
10. Apakah fasilitas dan sumber daya di sekolah memadai untuk mendukung pembelajaran anak?
11. Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga?
12. Apakah ada dukungan emosional dan motivasi yang diberikan orang tua kepada anak dalam belajar?
13. Apakah ada perbedaan pola asuh anak antara anak laki-laki dan anak Perempuan dalam keluarga?
14. Bagaimana cara keluarga mengatasi masalah atau kesulitan belajar yang dihadapi anak?

15. Apakah anak memiliki teman sebaya yang memberikan pengaruh positif atau negative?
16. Apakah ada masalah Kesehatan yang mungkin mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar?
17. Bagaimana perasaan anak bapak/ibu setelah putus sekolah?
18. Apakah anak bapak/ibu masih berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya?
19. Apakah anak bapak/ibu lebih menghabiskan waktu di rumah atau lebih sering bergaul dengan teman-teman yang juga putus sekolah?
20. Apakah ada perubahan dalam hubungan bapak/ibu dengan anak setelah ia putus sekolah?

Pedoman wawancara guru

- A. Nama :
- Umur :
- Alamat :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi siswa, khususnya yang berhenti sekolah?
2. Apa faktor yang menurut bapak/ibu menyebabkan siswa berhenti sekolah?
3. Apakah keluarga siswa mengalami kesulitan ekonomi yang signifikan?
4. Apakah siswa harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga?
5. Apakah siswa tersebut pernah mengalami kesulitan memyar SPP, membeli perlengkapan sekolah , atau transfortasi?
6. Apakah ada tradisi atau kepercayaan dalam keluarga siswa yang kurang mendukung Pendidikan?
7. Apakah orang tua siswa mendukung Pendidikan anaknya?
8. apakah siswa merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah?
9. Apakah siswa merasa tertinggal dalam Pelajaran atau kesulitan mengikuti kurikulum?

10. Bagaimana peran guru dan sekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa?
11. Apakah fasilitas dan sumber daya di sekolah memadai untuk mendukung proses belajar siswa?
12. Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cukup variative dan sesuai dengan kebutuhan siswa?
13. Bagaimana hubungan guru dengan siswa secara umum?
14. Apakah Sebagian besar siswa tinggal dekat dengan sekolah atau cukup jauh?
15. Apakah ada siswa yang berhenti sekolah karena merasa kesulitan dalam akses ke sekolah?
16. Apakah orang tua memberikan perhatian dan dukungan yang cukup terhadap Pendidikan anak ?
17. Apakah ada konflik atau masalah dalam keluarga yang memengaruhi konsentrasi siswa?
18. Apakah tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi masalah putus sekolah?
19. Menurut bapak/ibu apa dampak psikologis yang mungkin di alami oleh siswa yang berhenti sekolah?
20. Menurut bapak/ibu, apa konsekuensi jangka Panjang bagi anak-anak yang tidak menyelesaikan Pendidikan di Tingkat MTs/SMP?

Pedoman wawancara anak yang putus sekolah

A. Identitas informan

Nama :
Umur :
Alamat :

B. Pertanyaan

1. Apa alasan utama anda berhenti sekolah?
2. Apakah ada kendala yang anda hadapi saat bersekolah?
3. Apakah ada hal-hal dari sekolah yang membuat anda merasa sulit untuk melanjutkan sekolah?

4. Apakah ada kesulitan ekonomi yang membuat kamu tidak bisa melanjutkan sekolah?
5. Apakah kamu harus membantu mencari nafkah untuk keluarga?
6. Apakah biaya sekolah, buku, atau perlengkapan sekolah menjadi masalah?
7. Apakah ada pandangan atau tradisi dalam keluargamu yang mempengaruhi Keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah?
8. Apakah ada tekanan dari lingkungan social untuk tidak melanjutkan sekolah?
9. Apakah di lingkungan tempat tinggalmu banyak anak yang juga tidak sekolah?
10. Apakah ada masalah dengan guru atau teman-teman di sekolah?
11. Apakah ada masalah dengan fasilitas atau sarana prasarana di sekolah?
12. Apakah ada guru atau teman yang bisa kamu ajak bicara jika mengalami kesulitan?
13. Apakah orang tuamu memberikan perhatian dan dorongan yang cukup untuk pendidikanmu?
14. Apakah kamu merasa kesulitan berkonsentrasi atau memahami materi Pelajaran?
15. Apakah ada masalah Kesehatan yang memengaruhi kemampuanmu belajar?
16. Apa yang membuat kamu merasa bosan atau tidak tertarik untuk mengikuti Pelajaran di kelas?
17. Apakah kamu merasa tertekan dengan Pelajaran atau kegiatan di sekolah?
18. Apakah ada masalah keluarga yang membuatmu merasa terbebani dan sulit berkonsentrasi belajar?
19. Apakah kamu merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan setelah tidak sekolah?
20. Apa dampak yang paling kamu rasakan dalam jangka Panjang setelah berhenti sekolah?

HASIL WAWANCARA

No	Informan	Aspek Yang Di Wawancarai	Hasil Wawancara
1.	Marcel	Faktor Ekonomi	<p>Saya berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Ayahnya bekerja sebagai buruh harian dengan penghasilan yang tidak menentu, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja sudah sulit, termasuk biaya Pendidikan.</p>
2.	Haikal		<p>Sebenarnya bukan karena masalah ekonomi, kak, karena orang tua saya masih sanggup membiayai keperluan sekolah. Tapi saya memang kurang berminat dan kurang motivasi untuk belajar. Selain itu, di</p>

			lingkungan saya banyak teman yang juga sudah tidak sekolah, jadi saya sering ikut bermain bersama mereka dan akhirnya malas untuk melanjutkan sekolah
3.	Riski		Saya berhenti sekolah waktu kelas VIII, kak. Sebenarnya kondisi ekonomi keluarga saya cukup baik, orang tua saya bekerja sebagai wiraswasta dan bisa membiayai sekolah saya. Tapi waktu itu saya merasa tidak semangat belajar dan lebih memilih membantu orang tua di rumah
4.	Aril		Saya berhenti sekolah bukan karena kurang biaya, kak. Keluarga saya tergolong mampu. Tapi saya merasa tidak betah di sekolah dan lebih suka bekerja membantu

			keluarga
5.	Ibu Kasrina		<p>kami sebenarnya agar anak tetap melanjutkan sekolah, tetapi keadaan ekonomi kami tidak memungkinkan. Penghasilan suami saya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan biaya tambahan seperti seragam, buku, dan ongkos transportasi sudah tidak sanggup kami penuhi. Dulu anak saya sempat mendapat bantuan pendidikan dari sekolah, namun bantuan itu tidak berlangsung lama. Setelah bantuan berhenti, kami kembali kesulitan membiayai sekolahnya, sehingga anak akhirnya memilih untuk berhenti sekolah</p>
6.	Ibu Ummi		<p>Anak kami berhenti sekolah waktu kelas II SMP. Bukan</p>

			<p>karena ekonomi, karena kami masih sanggup membiayainya. Hanya saja anaknya sudah tidak ada kemauan lagi untuk sekolah. Dia lebih sering bermain dengan teman-temannya yang juga tidak sekolah. Kami sudah berusaha membujuk dan menyarankan agar dia melanjutkan sekolah demi masa depannya, tetapi dia tetap tidak mau. Akhirnya kami tidak bisa memaksanya lagi</p>
7.	Ibu Marida		<p>Kami sebenarnya masih mampu membiayai sekolah anak kami, tetapi dia sendiri yang memilih berhenti. Selain itu, anak kami sering sakit-sakitan, jadi mungkin karena itu juga dia malas untuk melanjutkan sekolah. Kami</p>

			<p>sudah mencoba menyemangatnya, tapi dia tetap tidak mau sekolah lagi</p>
8.	Ibu Hayana		<p>Anak kami berhenti sekolah bukan karena ekonomi, karena insyaallah kami masih bisa mengusahakan biaya sekolahnya. Tapi anaknya memang tidak ada kemauan untuk belajar lagi. Sudah kami bujuk dan nasihati, tapi tetap tidak mau. Akhirnya kami pasrah saja karena kalau sudah tidak ada niat dari anaknya, kami juga tidak bisa memaksa</p>
9.	Marcel	Faktor budaya	<p>Hasil wawancara dengan saudara Marcel mengaku ia berhenti sekolah ketika duduk di kelas VII. Ketika ditanya mengenai budaya masyarakat di desanya yang berkaitan dengan pendidikan, ia</p>

			<p>menjelaskan bahwa tidak ada kebiasaan atau adat yang melarang anak untuk sekolah. Bahkan menurutnya, banyak orang tua di lingkungannya ingin anaknya bisa tamat sekolah tinggi. Ia mengatakan, “Di sini nggak ada yang ngelarang sekolah, malah disuruh sekolah semua. Tapi saya sendiri yang malas, nggak suka belajar</p>
10.	Haikal		<p>Kalau di kampung sini, orang tua malah bangga kalau anaknya bisa sekolah tinggi. Tapi saya udah nggak mau lanjut karena sering diajak nongkrong sama teman</p>
11.	Riski		<p>Orang tua saya selalu bilang kalau sekolah itu penting biar bisa kerja bagus. Tapi saya udah nggak betah sekolah,</p>

			sering dimarahin guru
12.	Aril		Di kampung saya nggak ada adat yang larang anak sekolah. Malah banyak yang bilang kalau sekolah itu penting biar bisa kerja bagus nant
13.	Bapak subur		Sementara itu, wawancara dengan dengan guru menjelaskan bahwa faktor budaya tidak berpengaruh terhadap keputusan anak berhenti sekolah. Ia menyampaikan, “Kalau menurut saya, faktor budaya di sini tidak berpengaruh. Masyarakat sudah punya kesadaran yang baik tentang pentingnya pendidikan. Di lingkungan sekitar sekolah, tidak ada adat atau kebiasaan yang melarang anak untuk

			<p>sekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Sekarang ini orang tua justru bangga kalau anaknya bisa sekolah tinggi</p>
14.	Marcel	Faktor sekolah	<p>Saudara Marcel mengatakan bahwa jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh kurang lebih satu jam di perjalanan dan harus mengekos sehingga pengeluaran untuk biaya sekolah lebih banyak sedangkan penghasilan orang tua kurang memadai</p>
15.	Haikal		<p>Wawancara dengan saudara Haikal menceritakan bahwa suasana sekolah tempat ia belajar dulu sebenarnya cukup baik. Ia mengatakan, “Sekolah dulu sebenarnya bagus, gurunya baik, teman-teman juga akrab. Guru</p>

			<p>pernah nyuruh saya balik sekolah lagi, tapi waktu itu saya udah nggak semangat</p>
16.	Riski		<p>Saudara riski mengatakan bahwa salah satu penyebab dia berhenti sekolah yaitu karena sering sakit, jadi sering ketinggalan pelajaran. Lama-lama dia malu sama teman-teman karena mereka lebih pintar. Pelajaran di sekolah terasa susah, apalagi kalau udah nggak ngerti. Jadinya cepat bosan dan malas masuk</p>
17.	Aril		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Aril mengatakan bahwa sebenarnya sekolahnya bagus dan teman-temannya juga baik. Ia menjelaskan, “Sekolahnya bagus kok, guru dan teman-teman juga baik semua. Saya sering nggak</p>

			paham pelajaran, apalagi matematika sama Bahasa Inggris. Rasanya susah banget
18.	Haikal	Faktor pribadi	Hasil wawancara dengan saudara B menunjukkan bahwa faktor pribadi menjadi alasan utama ia berhenti sekolah. Ia mengungkapkan, “Saya memang kurang berminat belajar, rasanya lebih enak kumpul sama teman-teman. Teman-teman saya banyak yang nggak sekolah, jadi saya sering ikut mereka. Nggak pusing lagi mikirin tugas sekolah.
19.	Riski		diketahui bahwa sejak awal ia memang tidak tertarik untuk bersekolah. Ia menyampaikan, “Dari dulu saya nggak terlalu suka belajar, cepat bosan kalau

			disuruh baca atau ngerjain tugas. Apalagi saya sering sakit, jadi malas berangkat sekolah dan akhirnya nggak mau lanjut lagi
20.	Ibu Ummi		Dia itu lebih senang main sama teman-temannya daripada belajar. Apalagi teman-temannya banyak yang udah nggak sekolah juga, jadi dia ikut-ikutan dan nggak mau lanjut lagi,
21.	Ibu Marida		Anak saya dari dulu memang malas belajar, cepat bosan kalau disuruh baca atau ngerjain tugas. Dia juga sering sakit, jadi makin malas ke sekolah dan akhirnya berhenti
22.	Aril	Faktor keluarga/lingkungan	Saya sering melihat teman-teman saya berhenti sekolah lebih awal. Selain itu, abang saya juga tidak melanjutkan

			sekolah. Melihat itu, saya merasa tidak perlu memaksakan diri untuk terus sekolah karena rasanya sama saja."
23..	Haikal		Sebagian besar teman-teman saya juga tidak melanjutkan sekolah. Hal itu membuat saya ikut-ikutan berhenti sekolah.
24.	Riski		"Di lingkungan kami hanya sedikit anak yang melanjutkan sampai SMA, sehingga motivasi anak-anak untuk tetap sekolah sangat rendah."
25.	Bapak subur		Pergaulan dan pengaruh teman sebaya sangat berperan besar. Anak-anak yang memiliki teman yang juga sudah berhenti sekolah cenderung mengikuti jejak mereka. Lingkungan tempat tinggal

			<p>yang kurang mendukung pendidikan, seperti tidak adanya kegiatan belajar Bersama atau minimnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya sekolah, turut memperburuk keadaan</p>
26.	Ibu Marida		<p>Di lingkungan tempat tinggal kami hanya sedikit anak yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA, sehingga motivasi untuk tetap bersekolah menjadi sangat rendah."</p>
27.	Ibu Hayana		<p>Anak saya berhenti sekolah karena merasa tidak betah dan sudah kehilangan minat untuk belajar. Kami sudah membujuk dan memberikan nasihat agar ia kembali bersekolah, namun upaya tersebut tidak berhasil. Kemungkinan keputusan</p>

			<p>anak juga dipengaruhi oleh contoh kakaknya yang sebelumnya telah berhenti sekolah, sehingga Aril merasa tidak masalah apabila ia juga mengambil keputusan yang sama.</p>
28.	Haikal	Dampak	<p>wawancara dengan saudara B, menyampaikan bahwa setelah berhenti sekolah ia merasa lebih bebas, tetapi lama-kelamaan merasa bosan karena tidak ada kegiatan tetap. Ia sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya tanpa arah yang jelas.</p>
29.	Ibu ummi		<p>Ibu ummi selaku orangtua dari haikal juga mengungkapkan rasa kecewa karena anaknya kehilangan semangat belajar padahal mereka masih mampu membiayai sekolah.</p>

			<p>Mereka menyampaikan bahwa anak menjadi lebih sering di luar rumah dan kurang disiplin. “Sekarang dia lebih sering nongkrong, susah diatur. Kalau dulu masih sekolah kan ada tanggung jawab, sekarang kayak nggak punya tujuan</p>
--	--	--	--

DOKUMENTASI

Gambar I wawancara dengan ibu hayana orangtua saudara Aril



Gambar II: wawancara dengan ibu Ummi Orang tua dari saudara Haikal



Gambar III: wawancara dengan ibu Marida Orang tua dari saudara Riski



Gambar IV : wawancara dengan ibu Kasrina orangtua dari saudara Marcel



Gambar V : wawancara dengan saudara aril



Gambar VI : wawancara dengan saudara Haikal



Gambar VII : wawancara dengan saudara Marcel



Gambar VIII : wawancara dengan saudara Riski